

**BAB IV**  
**FESYEN *AMERICAN 80'S STYLE* DI KOMUNITAS GANIATI UPI**  
**BANDUNG SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS DIRI**

Pada penulisan BAB IV, penulis ini akan menyajikan hasil penelitian mengenai pengaruh fesyen *American 80's style* di komunitas Ganiati UPI Bandung dalam aktivitas sehari-hari, serta bagaimana elemen ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri anggotanya. Pembahasan dalam bab ini disusun berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan didukung dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis selama penelitian ini berlangsung.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari Mead (1934) pada konsep utamanya dapat dianalisis menjadi tiga aspek, terdiri dari: *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat). Ketiga aspek ini akan digunakan untuk memahami bagaimana fesyen menjadi bagian dari ekspresi individu, membentuk identitas diri, serta menciptakan dinamika sosial di dalam maupun luar komunitas Ganiati UPI Bandung pada aktivitas sehari-hari.

Pada bagian awal ini akan membahas profil umum komunitas Ganiati, termasuk perkembangan komunitas, visi, misi, dan motto komunitas, berbagai aktivitas dan program yang telah dilakukan komunitas Ganiati, serta demografi anggota komunitas yang menerapkan penggunaan fesyen *American 80's style* dalam aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, analisis penelitian ini akan berfokus pada aspek *mind*, *self*, dan *society* yang mencerminkan bagaimana anggota komunitas Ganiati ingin menampilkan, memahami dan menginternalisasi identitas diri mereka melalui fesyen *American 80's style*.

## 4.1 Profil Umum Komunitas Ganiati

### 4.1.1 Perkembangan Komunitas Ganiati

Komunitas Ganiati merupakan sebuah komunitas seni yang berdiri sejak tahun 2001. Komunitas ini didirikan oleh sekelompok mahasiswa angkatan 2000 dari Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (UPI) Bandung, yaitu Komarudin, Syaiful, Rangga, Feryawan dan Agus. Pada inspirasi awalnya, komunitas ini berangkat dari sebuah tren *performance art*<sup>1</sup> yang sedang populer dan berkembang pada saat itu. Grup ini terbentuk secara tidak disengaja yang mengikuti pembentukan kelompok-kelompok dan komunitas kreatif di lingkungan kampus.

Salah satu mata kuliah, yakni mata kuliah olahraga di UPI Bandung juga menjadi titik awal munculnya konsep Ganiati. Ketika itu, salah seorang pendirinya, yaitu Rangga datang dengan menggunakan fesyen ala tahun 1980-an, dengan penampilan yang menarik perhatian teman-temannya, yakni berupa gaya berpakaian yang dikombinasikan dengan warna-warna cerah, aksesoris mencolok yang mengingatkan pada simbol fesyen era 80an. Pada minggu-minggu berikutnya, mereka mulai mengikuti gaya berpakaian Rangga dengan memakai fesyen ala 1980-an tersebut, yang mirip pakaian untuk kegiatan olahraga lengkap dengan *headband*<sup>2</sup> dan kacamata hitam seperti gaya *Club 80's style*. Sejalan dengan tren global pada dekade tersebut,

---

<sup>1</sup> Menampilkan pertunjukan berbasis senam dengan gerakan humor, *absurd* dan tidak berekspresi.

<sup>2</sup> Aksesoris yang digunakan di kepala untuk menambahkan gaya pada penampilan.

yakni fesyen olahraga ketat, berwarna cerah, dan *headband* yang menjadi identik dengan semangat kebugaran dan gaya hidup. Adapun tokoh seperti Jane Fonda yang mempopulerkan tampilan ini, melalui video senamnya (InStyle, 2023).

Gambar 4. 1 Ganiati dengan Gaya *Club 80's* dan *Headband*



(Sumber: Dokumentasi GANIATI, 2015)

Dalam gambar 4.1 terlihat para anggota komunitas Ganiati yang sedang menggunakan fesyen bergaya *Club 80's style* pada event helar *fest* bertempat di Braga, Kota Bandung. Terdapat beberapa elemen-elemen visual khas gaya tersebut seperti *headband*, rok mini warna nyentrik<sup>3</sup>, celana *legging*<sup>4</sup>, pakaian ketat, dan penggunaan aksesoris yang mencolok. Melalui gaya berpakaian tersebut, mereka mempertegaskan semangat ekspresif dan teatrikal dari gaya *club 80's style*, yakni penggabungan unsur hiburan, olahraga dan kebebasan berekspresi.

Penampilan ini menjadi gaya khas mereka yang kemudian berkembang menjadi sebuah kelompok senam dengan pendekatan yang unik. Namun berbeda dari kelompok senam yang biasanya disusun secara

<sup>3</sup>Menggambarkan sesuatu yang memiliki gaya, perilaku, atau penampilan yang berbeda dan menonjol dari yang umum.

<sup>4</sup> Jenis pakain kaki yang elastis dan pas dibadan, biasanya digunakan oleh wanita.

sistematis dan terencana, Ganiati lebih menekankan unsur humor dan absurditas dalam setiap gerakannya. Nama Ganiati sendiri merupakan plesetan dari “*NIA GANIATI*”, yang kemudian berkembang menjadi “*GArink maNIA sampay maTI*” yang mencerminkan semangat para pendirinya dalam menghadirkan hiburan dengan mengusung konsep aksi-aksi yang nyeleneh dan humor yang *absurd*.

Seiring dengan berjalannya waktu, mereka mengembangkan kegiatan ini menjadi “*performance art kolosal*” dengan melibatkan 30 orang yang menampilkan senam *absurd* dengan gerakan humoristik. Berbeda dengan komunitas *performance art* lainnya, yang pada masa itu lebih banyak mengusung tema gelap dan ekstrem seperti menyakiti tubuhnya menggunakan silet, menurut penuturan Pak Adi salah satu pendiri komunitas Ganiati, komunitas ini hadir membawa nuansa ringan, lucu dan penuh kejenuhan yang menjadikannya unik. Debut mereka di mulai pada “*Event Komik*” di tahun 2001, yang membuat komunitas Ganiati mulai dikenal dan sering diundang dalam berbagai festival seni dan acara nasional bahkan tampil di media radio juga televisi seperti Trans7, RCTI dan program lain yang membahas budaya populer dan *performance art*.

Keunikan komunitas Ganiati terletak pada kombinasi antara *performance art*, humor, dan kritik fesyen. Salah satu contohnya ialah ketika mereka membawakan senam dengan mengkombinasikan gaya berpakaian yang mencolok dan bertabrakan secara warna, juga menentang norma fesyen yang baku sebagai ekspresi diri yang tidak lazim, terinspirasi

dari film-film Indonesia di era 1980-an seperti *Lupus*, *Catatan Si Boy 1987*, dan *Sepatu Roda*. Bahkan pada beberapa kesempatan, mereka mengangkat isu feminisme dengan menampilkan laki-laki yang menggunakan pakaian senam khas ibu-ibu sebagai bentuk kritik terhadap standar gender dalam berbusana.

Meskipun pada awalnya komunitas Ganiati lebih berfokus pada senam dengan unsur humor *absurd*, seiring berjalannya waktu konsep Ganiati mengalami perubahan yang sebelumnya berjalan solid dikarenakan beranggotakan satu angkatan yang memiliki pemahaman dan visi yang seragam. Namun, seiring waktu dan kebutuhan regenerasi munculah tantangan dalam mempertahankan konsep awal komunitas. Generasi baru tidak semuanya memahami akar ideologis Ganiati, yang membawa perubahan dalam arah kreatif komunitas Ganiati.

Komunitas Ganiati berakar kuat pada budaya populer tahun 1980-an, yang mereka anggap sebagai era penuh kebebasan berekspresi dalam berbusana dan berseni. Mereka mengambil inspirasi dari berbagai elemen budaya populer, seperti musik Warkop, dangdut Rhoma Irama, hingga dialog film era 1980-an, yang kemudian diterjemahkan ke dalam gerakan senam *absurd* mereka. Selain itu, komunitas Ganiati juga menjadi pelopor dalam membawa fesyen ke dalam seni pertunjukan di UPI.

Dalam setiap penampilan pertunjukannya mereka menggunakan berbagai jenis gaya berpakaian ala 1980-an yang lebih condong ke *American 80's style* yang sengaja dibeli secara *thrifting* dari Pasar Cimol

Gedebage atau didapat dari donasi setiap anggotanya, yang kemudian dikombinasikan dengan cara yang tak lazim seperti warna cerah mencolok, motif yang bertabrakan dan juga aksesoris nyentrik sebagai bentuk kritik terhadap fesyen yang mainstream.

Seperti komunitas seni lainnya, komunitas Ganiati ini menghadapi berbagai tantangan untuk mempertahankan eksistensinya. Salah satu tantangan terbesar ialah perbedaan misi di antara anggotanya. Setiap anggota memiliki interpretasi yang berbeda mengenai konsep Ganiati, sehingga untuk menyatukan ide menjadi sebuah pertunjukan yang utuh bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut tergambar dalam wawancara berikut ini:

“...mencocokkan sebuah konsep memang susah, karena namanya grup ya, menyatukan satu kepala kepala itu susah, misi kita kan orang-orang ketawa kita gagal, tapi sebetulnya membuat orang gak ketawa dan sebal juga berarti kita gagal. Jadi kesannya ‘kita membuat orang jijik sama kita, yah kita berhasil’. Ada yang pengen konsep A, pengen konsep B, nah yang agak susah termasuk dalam membuat lagu ya musik untuk gerakan itu juga, kita kan ada beberapa kepala, oh gerakannya gini, gerakannya gitu banyak konfliknya.” (Pak Adi, salah satu pendiri komunitas Ganiati, wawancara 13 Desember 2024)

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa regenerasi menjadi tantangan tersendiri. Beberapa anggota lama sempat tidak setuju dengan proses regenerasi karena khawatir konsep awal komunitas ini akan hilang. Namun, tanpa adanya regenerasi komunitas Ganiati ini tidak akan bertahan hingga lebih dari 20 tahun hingga saat ini.

Keberadaan komunitas Ganiati juga bisa memberikan dampak positif bagi lingkungan kampus, khususnya di UPI Bandung. Dengan tampil

di berbagai event festival dan media, komunitas Ganiati mengangkat nama UPI dalam kancah *performance art*. Bahkan, komunitas Ganiati sempat menarik minat mahasiswa dari kampus lain seperti ITB, UNPAD, dan sekolah seni lainnya, yang membuat siapapun yang melihat pasti timbul rasa ingin bergabung dalam berbagai kegiatan *performance art* mereka. Setelah komunitas Ganiati ini muncul, berbagai kelompok seni lain pun bermunculan dengan konsep yang sama, seperti *club 80's* dari IKJ dan beberapa kelompok seni lainnya.

Selain itu terdapat dampak yang signifikan dari kegiatan komunitas Ganiati ini yakni perubahan cara pandang para anggotanya terhadap identitas budaya dan ekspresi diri mereka sendiri. Dari sebagian anggota yang awalnya merasakan bahwa mereka kurang percaya diri dalam menampilkan gaya berbusana eksentrik dan mencolok, namun berbeda ketika mereka telah bergabung dengan kegiatan komunitas Ganiati, mereka merasa dan menjadi lebih berani dalam mengekspresikan dirinya. Bahkan membantu beberapa dari mereka yang mengalami *culture shock* setelah pindah ke Bandung. Melalui komunitas Ganiati mereka dapat menemukan ruang aman untuk beradaptasi, mengeksplorasi, dan menemukan jati diri mereka dalam dunia seni, pertunjukan, dan fesyen.

#### **4.1.2 Visi, Misi, dan Motto Komunitas Ganiati**

Dalam pemaparan yang telah dijelaskan pada subbab komunitas, bahwa pada dasarnya komunitas ini merujuk pada sekelompok individu dengan kesamaan minat, nilai atau tujuan yang berinteraksi dalam suatu

ruang sosial tertentu (Wenger, 2002). Berdasarkan definisi tersebut, komunitas Ganiati dapat dipahami sebuah kelompok sosial yang dibentuk atas dasar kesamaan juga ketertarikan terhadap seni performatif, ekspresi kebebasan melalui fesyen, serta semangat humor dan absurditas yang khas dari komunitas Ganiati.

Berbeda dengan komunitas formal lainnya yang memiliki struktur juga arah yang terorganisir, komunitas Ganiati berkembang atas dasar spontanitas dan budaya kolektif yang cenderung nyeleneh. Visi dan misi mereka pun tidak disusun secara formal, akan tetapi dibuat dari celetukan-celetukan para anggotanya yang justru menjadi bagian dari identitas kolektif komunitas Ganiati. Hal ini dapat menunjukkan bahwa makna “kesamaan” dalam komunitas Ganiati tidak hanya bersifat konseptual, akan tetapi juga emosional dan kreatif, yang terwujud melalui gaya hidup dan performa mereka di ruang publik. Maka dari itu, pada komunitas Ganiati ini mengusung visi, misi, dan motto diantaranya sebagai berikut:

#### A. Visi Komunitas Ganiati

“Bersenang-senang dengan diri sendiri melalui ekspresi bebas dan keabsurdan kolektif”

Dalam visi tersebut lahir dari semangat dasar komunitas Ganiati yang mengedepankan kesenangan juga kebebasan dalam berekspresi sebagai tujuan utamanya. Tidak seperti komunitas lainnya yang seringkali dibuat atas dasar tujuan-tujuan yang formal dan juga terstruktur, komunitas Ganiati ini tumbuh dari spontanitas dan

keisengan anggotanya. Pada visi ini juga dapat mencerminkan keinginan mereka untuk menciptakan ruang aman dan inklusif, dikarenakan setiap anggota individu dapat bebas mengekspresikan identitas dirinya meskipun hal tersebut terlihat nyeleneh, tidak lazim, atau “*garing*” bagi sebagian orang. Hal tersebut tergambar dalam wawancara berikut ini:

“...visinya sebenarnya bersenang-senang aja dengan diri sendiri.” (Pak Adi, salah satu pendiri komunitas Ganiati, wawancara 17 Maret 2024).

Berdasarkan petikan wawancara dengan salah satu pendiri komunitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas Ganiati tidak dijadikan komunitas seni yang serius atau di penuh aturan. Sebaliknya, mereka malah merayakan keanehan, kekonyolan, dan absurditas sebagai bentuk seni itu sendiri. Melalui penampilan *performance art* yang spontan dan penuh improvisasi tersebut, komunitas Ganiati ingin menunjukkan bahwa bentuk seni itu tidak selalu indah, atau dapat mudah di mengerti, namun yang penting ialah jujur, bebas, dan menyenangkan bagi setiap pelakunya yang mengikuti dalam kegiatan *performance art* tersebut.

#### B. Misi Komunitas Ganiati

1. Menyebarkan semangat “*garing mania*” sebagai bentuk seni performatif yang membingungkan sekaligus membebaskan.
2. Menghidupkan kembali budaya populer tahun 1980-an melalui fesyen, musik, dan gerakan *absurd*.

3. Menjadi ruang terbuka yang ingin mengekspresikan identitas diri secara bebas tanpa rasa takut dan malu.
4. Menampilkan hiburan yang spontan dan tidak terduga sebagai bentuk kritik sosial terhadap norma budaya populer.

Ungkapan khas mereka yang sempat muncul di media komunitas ini adalah sebagai berikut:

“Nangis Bareng Britney Spears dan berkuda bareng Madonna”

Dalam misi tersebut menjelaskan bahwa celetukan tersebut merupakan sebuah bentuk kata-kata spontan yang tidak sengaja dirancang, juga tidak perlu dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai bagian dari semangat bebas dan *absurd* yang membentuk identitas komunitas Ganiati. Hal tersebut tergambar dalam wawancara mendalam berikut ini :

“...itu sebetulnya kata-kata spontan yang diucapkan, kayak celetukan yang gak nyambung, tapi serunya disitu.” (Pak Adi, salah satu pendiri komunitas Ganiati, wawancara 17 Maret 2024).

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa celetukan ini muncul secara spontan dan menjadi representasi dari gaya komunikasi, dan humor anggota komunitas Ganiati yang tidak selalu harus logis, namun justru penuh makna dalam ketidakjelasanannya.

### C. Motto Komunitas Ganiati

“Anda tertawa? Berarti misi kami gagal”

Dalam motto tersebut sekilas dapat dikatakan kontradiktif, mengingat komunitas Ganiati yang dikenal dengan segala aksi-aksi

performatif yang *absurd*, lucu, dan *garing*. Namun, justru disitulah letak ironi dan kritik yang kerap kali ingin disampaikan. Komunitas Ganiati ini dengan sengaja memperlihatkan pertunjukan yang “*garing*” atau tidak lucu secara konvensional melalui gerakan yang aneh, gaya fesyen yang bertabrakan warna, juga ekspresi flat yang membingungkan penonton untuk menciptakan ketidaknyamanan yang jenaka. Hal tersebut tergambar dalam wawancara mendalam berikut ini:

“...nah jadi itu, karena kan Ganiati itu sebenarnya *garing* kan, karena *garing* itu kan buat orang gak ketawa sebetulnya menguji kayak ‘*naon sih*’, tapi kan ketika kita udah berhasil membuat orang ‘*naon sih*’ nah itu berhasil tapi kan selama ini mereka ketawa, jadi kita selalu gagal, karena *garing* itu tujuan *garing* kan euu membuat orang ‘*naon sih*, gak jelas, *teu rame*’ itu kan konsep *garing* itu kan kesannya, cara itu lah”. (Pak Adi, salah satu pendiri komunitas Ganiati, wawancara 17 Maret 2024).

Petikan wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwa komunitas Ganiati ingin menghadirkan pengalaman estetika yang berbeda dari komunitas yang lain, bukan hanya tertawa karena kelucuan yang disengaja, akan tetapi lebih pada tertawa yang muncul dikarenakan kebingungan, kejanggalan, bahkan juga rasa tidak nyaman. Seperti halnya ketika penonton tertawa, itu justru berarti mereka belum sepenuhnya menangkap kegaringan yang disampaikan saat mereka tampil. Maka dari itu, motto ini menjadi simbol dari pendekatan mereka terhadap *performance art* yang nyeleneh, dan anti mainstream.

Adapun pandangan dari 3 (tiga) informan anggota komunitas Ganiati yang mendeskripsikan motto komunitas ini berdasarkan

pemahaman dan pengalaman mereka masing-masing selama keterlibatannya pada komunitas Ganiati. Hal tersebut dapat terlihat dari petikan hasil wawancara mendalam berikut ini:

“... yah karena mereka tuh ‘*so to be honest* garing gitu ya’, maksudnya emang *cringe*, tapi kalau misalkan jadinya lucu, nah berarti kita gagal, emang bukan komedi kali yahh tapi orang malah ketawa, terhibur jadi kesannya gagal gitu, meskipun sebenarnya tujuan ada Ganiati di undang kan buat hiburan gitu yah, cuman karena emang si *image* nya ga garing.” (Ipong, Putra Kreatif Ganiati 2021, wawancara, 3 Mei 2025, café Dreezel)

“...ya, kan sebenarnya., kan si *performance* itu emang sebenarnya garing yah, tapi gara-gara garing itu orang ketawa gitu, jadi ya seru-seruan aja si”. (Tasya, Tim Kreatif Ganiati 2020, wawancara 26 Maret 2025, via G-Meet)

“...menurut aku ini lebih kesannya ke ‘sarkas’ sih, soalnya tujuan Ganiati tuh kalo tampil, pake kacamata sama nggak boleh senyum, jadi ini bener-bener flat gitu ya, kan sesuai nya kan *garing* kan, kalau orang nganggepnya lucu atau apa, sebenarnya balik lagi ke masing-masing gitu mah.” (Pace, Putra Kreatif Ganiati 2022, wawancara 23 Maret 2025, café kopi truk)

Berdasarkan hasil informasi dari petikan wawancara oleh 3 (tiga) informan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam hal penampilan mereka terkesan spontan, *garing*, bahkan sarkastik, namun kesan tersebut yang menjadi daya tariknya. Ketika penonton tertawa ataupun merasakan kebingungan, maka menurut para anggota dalam penampilannya dianggap berhasil. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dari motto tersebut memiliki makna yang cair, kontekstual, dan dapat dipahami secara unik berdasarkan pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan *performance art* pada komunitas Ganiati.

### 4.1.3 Aktivitas dan Program di Komunitas Ganiati

Komunitas Ganiati sebagai komunitas seni memiliki beragam aktivitas dan program yang telah dilaksanakan dari sejak awal pembentukannya pada tahun 2001 hingga saat ini. Aktivitas dan program tersebut tidak hanya menjadi sarana pertumbuhan diri setiap para anggotanya, tetapi juga memperlihatkan konsistensi komunitas Ganiati dalam mengekspresikan identitas melalui seni, fesyen, dan *performance art* yang unik. Setiap aktivitas dan program yang dijalankan menggambarkan nilai-nilai yang khas yang diusung oleh komunitas Ganiati, seperti kebebasan berekspresi, semangat humor, dan penyajian estetika yang tidak konvensional. Berbagai pertunjukan yang telah dilakukan juga menjadi bukti bahwa komunitas Ganiati tidak sekedar hadir sebagai kelompok hiburan, tetapi juga ruang kreatif yang terus berkembang.

Dalam perjalanannya, komunitas Ganiati telah melaksanakan berbagai program dan keterlibatan pada kegiatan internal kampus maupun kegiatan eksternal. Mulai dari penampilan dalam festival seni, kolaborasi dengan komunitas kreatif, hingga keterlibatan dalam acara institusional seperti *Art and Design Day*, prosesi wisuda, dan juga ada undangan khusus dari luar sebagai cerminan peran komunitas dalam memperkaya kebudayaan kampus. Dokumentasi kegiatan yang tersebar melalui blog komunitas Ganiati, dan pada laman akun Instagram @Ganiati, serta pengakuan dari berbagai pihak, turut memperkuat eksistensi komunitas

Ganiati sebagai komunitas yang tidak hanya bertahan hingga kini, tetapi juga memberi warna tersendiri dalam dunia *performance art*.

Seperti halnya pada aktivitas komunitas Ganiati yang terdokumentasikan dengan baik dalam blog komunitas *Garink Mania Sampay Mati* (2011), yang berisikan catatan berbagai penampilan kolaborasi yang pernah dilakukan sangat beragam. Diantaranya sebagai berikut:

#### A. Masa aktif dan kolaboratif komunitas (2001 – 2015)

Pada dekade awal ini, komunitas Ganiati menunjukkan eksistensinya yang secara aktif dengan mengikuti berbagai kegiatan *performance art* di luar lingkungan kampus. Semangat eksplorasi, kebersamaan, dan keunikan berekspresi menjadi pondasi utama penampilan dan setiap performatifnya. Aktivitas-aktivitas seperti senam *absurd* dengan visual fesyen bergaya *American 80's style*, pada penampilan di Event komik 2001, serta keterlibatan di Dago festival menjadi ciri khas komunitas pada masanya. Selain tampil secara mandiri, komunitas Ganiati menjalin kolaborasi dengan komunitas seni dan musisi lokal, menjadi mereka sebagai bagian dari jaringan kreatif yang dinamis dan berpengaruh. Seperti halnya pada beberapa dokumentasi dibawah ini:

Gambar 4. 2 Musik Bambu Nusantara I (10 September 2007)



(Sumber: <https://bit.ly/GaniatiBandung>, diakses 2024)

Dalam dokumentasi tersebut, memperlihatkan para anggota komunitas Ganiati berpartisipasi di Event Musik Bambu Festival 1 (lihat gambar 4.2). Mereka menggunakan kostum yang dikombinasikan dengan elemen daur ulang, kain tradisional, aksesoris buatan tangan dan juga beragam properti unik seperti topi jerami, kacamata besar serta beragam artistik yang berada di kepala yang terbuat dari bambu dan kertas. Para anggota tampil dengan gaya berbeda, akan tetapi mereka tetap memperlihatkan kombinasi antara ekspresi seni performatif dan nilai-nilai lokal dalam pertunjukannya.

Gambar 4. 3 *T-Look* (22 Maret 2008)



(Sumber: <https://bit.ly/GaniatiBandung>, diakses 2024)

Dalam dokumentasi tersebut, para anggota komunitas Ganiati memperlihatkan formasi eksentrik dengan ekspresi tubuh

dan wajah yang teatrikal pada Event *T-Look* (lihat gambar 4.3). Mereka menggunakan kostum tabrak warna, *layering* kain, aksesoris nyentrik seperti topi, kacamata besar, dan topeng. Melalui penampilan dalam seni performatif, mereka menampilkan gaya *absurd* dan eksperimental, sekaligus mereka lebih menekankan identitas kolektif dari komunitas Ganiati sebagai komunitas seni yang tidak konvensional.

Gambar 4. 4 Bandung Kotaku Hijau (2-3 Agustus 2008)



(Sumber: <https://bit.ly/GaniatiBandung>, diakses 2024)

Dalam dokumentasi tersebut, pada Event Bandung Kotaku Hijau para anggota Ganiati tampil dengan kostum yang unik dan penuh warna (lihat gambar 4.4). Mereka menggunakan kostum dengan beragam motif dan warna yang mencolok, seperti garis-garis, floral, dan kain tradisional yang dikombinasikan khas Ganiati. Melalui pertunjukan tersebut dapat merepresentasikan identitas kolektif komunitas yang tidak hanya berpartisipasi secara artistik, tetapi juga pesan tentang pentingnya ruang terbuka, kebersamaan, dan kesadaran lingkungan sosial melalui pendekatan inklusif dan penuh humor secara visual.

Gambar 4. 5 Jakarta Urban *Fest* (24 Oktober 2009)



(Sumber: <https://bit.ly/GaniatiBandung>, diakses 2024)

Dalam dokumentasi tersebut terlihat penampilan para anggota komunitas Ganiati pada Event Jakarta Urban *Fest*, menampilkan formasi gerak yang dinamis dan teatrical di ruang terbuka malam hari (lihat gambar 4.5). Mereka tetap menggunakan kostum yang beragam dan eksentrik, kombinasi warna yang mencolok dan potongan busana yang tak lazim seperti: lagging bermotif, rok warna-warni, dan kain yang dililitkan. Aksesoris seperti topeng, kaca mata besar, dan properti tangan pita. Kegiatan tersebut menunjukkan peran aktif Ganiati dalam ruang festival sebagai media ekspresi budaya dan keterlibatan publik.

Gambar 4. 6 Helar Festival (13 Desember 2009)



(Sumber: <https://bit.ly/GaniatiBandung>, diakses 2024)

Dalam dokumentasi tersebut, para anggota komunitas Ganiati tampak berpartisipasi dalam Event Helar Festival (lihat

gambar 4.6). Mereka tampak mengikuti iring-iringan parade yang meriah bernuansa teatrikal dan simbolik, dengan penggunaan kostum nyentrik serta perpaduan motif tradisional. Aksi performatif tersebut tidak hanya menunjukkan kebebasan berekspresi dalam ruang publik, tetapi juga mencerminkan semangat kolektif dan nilai keberagaman, sekaligus menunjukkan bentuk ekspresi seni publik yang inklusif, dan menjadikan festival sebagai media ekspresi budaya yang partisipatif.

#### B. Regenerasi dan Reposisi Komunitas (2010 – Sekarang)

Memasuki dekade kedua eksistensinya, komunitas Ganiati tersebut mengalami dinamika internal yang cukup signifikan, terutama yang berkaitan pada proses regenerasi anggota dan juga pergeseran arah artistik. Pada periode 2010 hingga 2015 ini menjadi yang transisi penting, yakni pergantian regenerasi membawa interpretasi baru terhadap nilai-nilai komunitas. Pergeseran ini berdampak pada bentuk aktivitas yang mulai kehilangan secara konseptual seperti pada masa awal.

Transformasi ini berlanjut pada periode 2015 hingga sekarang. Orientasi kegiatan komunitas Ganiati lebih dominan terfokus pada ruang-ruang internal kampus, seperti halnya pada *Art and Design Day*, arak-arakan wisuda serta pada orientasi mahasiswa baru MOKAKU UPI Bandung. Namun penampilan pada komunitas Ganiati yang *absurd* tetap menjadi ciri khas terus yang

dipertahankan hingga saat ini, walau secara konteksnya kini lebih mengarah ke acara seremonial bukan sebuah eksploratif. Meskipun secara aspek, seni performatif tersebut mengalami pergeseran, komunitas Ganiati tetap menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk dapat mengekspresikan identitas, dan kebebasan berekspresi, khususnya melalui pendekatan gaya berpakaian *American 80's style* yang masih tetap konsisten dari awal hingga saat ini menjadi identitas visual mereka. Seperti halnya terdapat beberapa dokumentasi visual yang dipublikasikan dalam laman Instagram @Ganiati, diantaranya sebagai berikut:

Gambar 4. 7 Pra Event DjamoE #5



(Sumber: Tangkapan Layar Yusuf Pamungkas, Instagram @Ganiati 2025)  
 Dalam dokumentasi tersebut, mereka tampil pada sebuah

kegiatan pra-event Bernama DJAMOE #5 (lihat gambar 4.7). Hal ini menunjukkan para anggota komunitas Ganiati tetap memperlihatkan ciri khas penampilan performatif yang *absurd*, ekspresif, dan kostum penuh warna. Aktivitasnya bertempat di ruang publik terbuka yang menjadi bentuk interaksi langsung antara para anggota komunitas dan masyarakat, sekaligus mempertegas posisi Ganiati sebagai ruang ekspresi bebas berbasis gaya berpakaian dan seni performatif.

Gambar 4. 8 Ganiati X ISCBANDUNG



(Sumber: Tangkapan Layar Yusuf Pamungkas, Instagram @Ganiati 2025)

Dalam dokumentasi tersebut, kolaborasi antara Ganiati dan ISC Bandung yang memperlihatkan penggabungan elemen performatif dan kostum eksentrik (lihat gambar 4.8). Sangat terlihat jelas para anggota komunitas menggunakan kostum dengan pola dan *layer* yang nyentrik khas Ganiati sebagai simbol kebebasan, sekaligus upaya membentuk identitas kolektif yang tidak terikat norma gender, maupun estetika konvensional. Dalam pose juga gaya teatrical, mempertegas fungsi tubuh dan fesyen khas sebagai media komunikasi visual.

Gambar 4. 9 *Art and Design Day* 2019

(Sumber: Tangkapan Layar Yusuf Pamungkas, Instagram @Ganiati 2025)

Dokumentasi tersebut menggambarkan, saat anggota komunitas Ganiati tampil pada kegiatan *Art and Design Day* tahun 2019, menampilkan para anggota komunitas dengan kostum yang

nyentrik, berwarna-warni, dan tabrak motif (lihat gambar 4.9). Mereka berpose dengan ekspresi dan gaya teatral di depan instalasi mural penuh warna. Para anggota komunitas Ganiati memadukan elemen fesyen pop, *retro*, dan *klitsch*<sup>5</sup>, yang menciptakan suasana ramai, ceria, *absurd*, dan juga para anggota mengekspresikan diri dengan bebas lewat gaya berpakaian yang unik dan tidak beraturan.

Gambar 4. 10 *Art and Design Day 2024*



(Sumber: Tangkapan Layar Yusuf Pamungkas, Instagram @Ganiati 2025)

Dalam dokumentasi tersebut, terlihat penampilan performatif para anggota komunitas yang tampil dengan penuh energi pada kegiatan *Art and Design Day* tahun 2024 (lihat gambar 4.10). Dengan kostum berwarna-warni, gaya busana khas nyentrik dan aksesoris kacamata hitam, mereka tampil dengan percaya diri di atas panggung sekaligus mengekspresikan gerakan yang kompak dan semangat kolektif. Sorotan lampu hijau pada latar belakang turut menambah dramatisasi suasana, yang menegaskan betapa meriahnya penampilan ini dan mengguncang acara dengan gaya khas mereka yang *absurd* dan penuh humor.

---

<sup>5</sup> Sebuah istilah yang merujuk pada seni, objek, atau deesai yang dianggap terlalu norak berlebihan, sentimental, atau memiliki kualitas rendah, amun seringkali dinikmati karena unsur humor atau keunikan tertentu

Gambar 4. 11 Pekan Kreatif 2024



(Sumber: Tangkapan Layar Yusuf Pamungkas, Instagram @Ganiati 2025)

Dalam dokumentasi tersebut, di ajang Pekan Kreatif pada tahun 2024, para anggota komunitas Ganiati hadir dengan performa teatrical yang memadukan gerakan jenaka, fesyen khas nyentrik, dan penuh warna (lihat gambar 4.11). Di atas panggung dalam penampilannya tetap menggunakan fesyen tabrak motif di lengkapi aksesoris kacamata hitam, topi unik serta *scarf* yang di lilit tidak beraturan. Salah satu anggota komunitas terlihat memakai rok *tulle pink* dengan *outer* bermotif *leopard*, sementara lainnya menggunakan biru metalik bertabur bunga. Panggung nya disulap menjadi ruang ekspresi bebas, dengan *audiens* yang duduk menyaksikan atraksi penuh energi dan humor *absurd* khas komunitas Ganiati.

#### 4.1.4 Penggunaan Fesyen *American 80's style* dalam Aktivitas Sehari-hari

Dalam komunitas Ganiati, identitas kolektif visualnya terlihat sangat kuat dalam setiap pertunjukannya atau *performance art*. Salah satunya melalui penggunaan fesyen bergaya *American 80's style*, yang ditampilkannya melalui gaya berpakaian yang penuh warna, pola geometris,

dan juga motif nyentrik. Meskipun gaya berpakaian tersebut yang biasanya digunakan dalam konteks seni performatif komunitas Ganiati, akan tetapi terdapat sebagian dari anggota komunitas yang tidak hanya mengekspresikan diri saat pertunjukan, tetapi juga membawanya ke dalam aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan identitas diri dan ekspresi mereka di ruang sosial. Maka dalam subbab ini akan diuraikan karakteristik dan gambaran umum terkait anggota yang mengadaptasi fesyen *American 80's style* di luar konteks *performance art*, serta latar belakang sosial yang membentuk kecenderungan tersebut.

Informan yang menjadi subjek penelitian, merupakan bagian dari anggota komunitas Ganiati dari Angkatan 2020 hingga 2023. Informan yang dipilih tersebut berdasarkan tiga kriteria utama yang sudah dituliskan dalam subbab teknik pengumpulan data: (1) merupakan anggota komunitas Ganiati, (2) menggunakan fesyen *American 80's style* dalam aktivitas sehari-hari di luar konteks *performance art*, (3) memiliki masa keanggotaan minimal enam bulan hingga satu tahun. Pada kriteria informan tersebut dirancang untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup terhadap aktivitas dalam komunitas Ganiati, namun tetap relevan dalam ekspresi fesyen personal di luar ruang *performance art*.

Berdasarkan hasil identifikasi informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai latar belakang akademik yang beragam di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung khususnya Program Studi

Pendidikan Seni Rupa dan Desain, dengan rentang usia antara 21 hingga 24 tahun. Komposisi informan ini mencerminkan keberagaman jenis kelamin, asal daerah, juga pengalaman organisasi yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemaknaan fesyen sebagai bagian identitas diri dan ekspresi diri. Penggunaan fesyen *American 80's style* yang diterapkan para informan di luar ruang *performance art* yang memperlihatkan bahwa gaya visual tersebut telah menjadi bagian dari identitas diri dan aktivitas sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa performativitas visual tidak terbatas pada panggung, akan tetapi menjadi sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

Berkaitan dengan jenis pakaian yang dapat digunakan oleh beragam individu, dalam konteks fesyen *American 80's style*. Penulis memilih 4 (empat) informan sebagai narasumber kunci, di antaranya (1) Ipong sebagai putra kreatif Ganiati 2021 yang kini masih menjadi mahasiswa aktif Angkatan 2021, (2) Tasya sebagai Tim Kreatif Ganiati 2020 yang sudah menjadi alumni Angkatan 2020, (3) Pace sebagai putra kreatif Ganiati 2022 yang kini masih menjadi mahasiswa aktif Angkatan 2022, dan yang terakhir (4) Pina sebagai putri kreatif Ganiati 2021 yang kini masih menjadi mahasiswa aktif Angkatan 2021. Berikut adalah informasi terkait profil informan.

Tabel 4. 1 Gambaran umum informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterlibatan <i>Performance Art</i>	Lama Bergabung	Peran dalam Komunitas
1.	Ipong	24 tahun	Pria	7x tampil	3 tahun	Putra Kreatif 21
2.	Tasya	23 tahun	Wanita	3x tampil	3 tahun	Tim Kreatif 20
3.	Pace	21 tahun	Pria	8x tampil	2 tahun	Putra Kreatif 22
4.	Pina	21 tahun	Wanita	5x tampil	3 tahun	Putri Kreatif 21

(Sumber: Diolah dari hasil wawancara penulis, 2025)

Jika dilihat dari sumber-sumber yang berasal dari ungkapan setiap para anggota komunitas Ganiati, bahwa fesyen *American 80's style* tersebut tidak hanya berpengaruh dalam penampilan, melainkan sebagai suatu identitas yang dapat dijelaskan sebagai bagian dari identitas diri dan ekspresi diri mereka. Dalam hal ini, fesyen *American 80's style* menjadi salah satu media pendukung hal tersebut.

#### A. *Casual* dan *Sporty* oleh Ipong

Seorang individu yang aktif keterlibatannya dalam komunitas Ganiati, salah satu informan yang akrab disapa hangat “Ipong” berusia 24 tahun merupakan anggota komunitas Ganiati yang statusnya masih menjadi mahasiswa aktif angkatan 2021 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Selama keterlibatannya dalam komunitas Ganiati pada saat wawancara Ipong telah memiliki pengalaman bergabung selama kurang lebih 3 (tiga) tahun, dan mengikuti 7 (tujuh) kali kegiatan *performance art* yang berperan aktif dalam agenda Event internal maupun eksternal yang diselenggarakan oleh pihak komunitas Ganiati itu sendiri.

Salah satu pencapaian signifikan yang menandai peran aktifnya ialah saat Ipong terpilih sebagai “Putra Kreatif Ganiati 2021”, merupakan sebuah penghargaan internal komunitas Ganiati yang diberikan kepada individu dengan kontribusi artistik, seni performatif, dan konseptual yang menonjol dalam kepengurusannya. Penandaan dalam penghargaan tersebut

menunjukkan bahwa posisi Ipong dalam komunitas Ganiati tidak hanya diakui secara sosial, tetapi juga secara simbolik melalui legitimasi penghargaan internal komunitas yang diberikan sejak awal semester setelah masa orientasi pengenalan mahasiswa baru fakultas pendidikan seni dan desain.

Berdasarkan pengalaman dalam konteks cara berpakaian bergaya *American 80's style*, Ipong dikenal lewat pilihan fesyen sehari-harinya di luar acara. Dalam hasil wawancara ini, Ipong mempunyai kecenderungan fesyen yang khas dalam kesehariannya, Ipong mengadopsi fesyen *casual* dan *sporty* dikombinasikan dengan sentuhan estetika *American 80's style*. Ketertarikan Ipong terhadap gaya tersebut, berawal dari aktivitas "*thrifting*" atau kebiasaan berburu pakaian bekas yang identik dengan nuansa retro. Selain itu pengaruh dari beragam media visual seperti Pinterest, serta film yang bertema era lampau seperti drama Korea *Reply 1988* (2015) dan film Korea *Sunny* (2011) yang turut memperkuat dalam preferensinya terkait fesyen ini.

Dalam penggunaan pada aktivitas sehari-harinya, Ipong memilih jenis fesyen seperti: jaket parasut, celana denim lebar, serta pakaian minimalis yang turut mendukung pergerakannya. Selain itu Ipong mengungkapkan bahwa gaya *sporty* juga dipilihnya karena kebutuhan pada aktivitas fisik sehari-hari, mengingat Ipong lebih banyak kegiatan berolahraga. Lebih jauh, Ipong menekankan atas

pemilihan fesyen tersebut berdasarkan segala pertimbangan kepercayaan diri dan juga kenyamanan, yang tidak hanya sekedar mengikuti perkembangan terhadap tren fesyen. Ipong menyatakan bahwa ketika berpenampilan sesuai dengan gaya yang disukai dapat memberikan perasaan lebih bahagia, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri, walaupun pada beberapa kesempatan Ipong sadar akan perbedaan mencolok dibandingkan dengan penampilan mayoritas individu di lingkungan sekitarnya.

Pada konteks sosial penggunaan fesyen *American 80's style* oleh Ipong tersebut menghasilkan *eksposure* sosial tertentu. Ipong mengakui bahwa dirinya menerima beragam respon atau tanggapan, seperti apresiasi positif sampai komentar yang menunjukkan ketidakbiasaan pada penampilannya. Ipong tetap mempertahankan gaya pribadinya sebagai bagian dari pembentukan identitas diri. Ipong mengungkapkan bahwa aspirasi maupun kritik dari lingkungan sekitarnya tidak menjadi sebuah hambatan untuk mengekspresikan karakter pribadinya melalui pilihan fesyen dalam aktivitas sehari-harinya. Pada praktik fesyen, Ipong juga memperhatikan aspek keberlanjutannya atau *sustainability*<sup>6</sup>. Ipong lebih mengutamakan penggunaan fesyen berdasarkan fungsional, tahan lama, serta tidak cepat tergantikan oleh tren musiman. Pada

---

<sup>6</sup> Konsep yang menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

pilihan tersebut didasari atas kesadaran bahwa konsumsi mode yang berlebihan ini akan menghasilkan peningkatan limbah tekstil.

Berikut terdapat beberapa dokumentasi visual yang memperlihatkan bagaimana Ipong menggunakan fesyen yang cenderung *casual* dan *sporty* secara personal dalam aktivitas sehari-harinya. Fesyen tersebut dapat memperlihatkan preferensi estetis, kenyamanan, juga identitas kulturalnya dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sosialnya.

Gambar 4. 12 *Sporty Looks*



(Sumber: Dokumentasi Ipong, 2025)

Dalam potret tersebut Ipong memperlihatkan fleksibilitas gaya personalnya dengan memilih *outfit* yang cenderung lebih rileks dan juga bernuansa *sporty* (lihat gambar 4.12). Ipong menggunakan atasan dengan potongan *oversize* dan lengan pendek berbahan ringan, dihiasi garis berwarna orange yang mencolok dibagian bahu dan tulisan “*Gian*” yang menyerupai gaya *jersey* olahraga. Secara

kombinasian tersebut memberikan kesan *vintage* atletik yang khas tahun 80an, namun tetap terlihat santai dan tidak mengesampingkan kenyamanan. Dan Ipong disini juga menggunakan bawahan celana berbahan kain lembut yang semakin mempertegas nuansa *laid-back*<sup>7</sup>, yang juga mencerminkan preferensi Ipong terhadap siluet lebar yang membebaskan gerak tubuhnya. Sepatu *sneakers* klasik juga jadi pelengkap yang konsisten dengan pilihan estetikanya, praktis namun tetap bercerita.

Gambar 4. 13 *Casual Looks*



(Sumber: Tangkapan Layar Yusuf Pamungkas, Instagram @ifantaufiqh 2025)

Adapun potret dokumentasi yang memperlihatkan fesyen Ipong dengan pendekatan *casual* khas gaya *American 80's* yang santai akan tetapi tetap *playful*, bertempat di kebun binatang (lihat gambar 4.13). Ipong menggunakan kemeja lengan pendek

<sup>7</sup> Menggambarkan gaya hidup atau cara berpikir seseorang yang santai dan tidak terburu-buru.

bermotif kotak-kotak berwarna pastel kuning putih secara langsung mengacu dengan elemen pola geometris yang populer di era 80an . Ipong kombinasikan dengan *tank top* putih polos di bagian dalamnya juga celana chino pendek lebar berwarna krem yang mempertegas potongan *baggy*, menjadi karakteristik penting gaya *casual* dalam fesyen *American 80's style*. Secara keseluruhan yang digunakan Ipong tersebut, dapat merepresentasikan keinginannya untuk merayakan ulang tahunnya dengan nuansa yang ceria dan *playful*, sebagai bentuk *recreate* terhadap momen masa kecil yang penuh keceriaan.

Gambar 4. 14 *Casual and Sporty*



(Sumber: Dokumentasi Yusuf Pamungkas, 2025)

Sebagai penutup dokumentasi visual oleh informan Ipong, tampilan ini sangat memperlihatkan sub kategori *casual* dan *sporty* (lihat gambar 4.14). Ipong menggunakan *hoodie* merah maroon dengan aksen putih logo Adidas pada bagian dada, yang menjadi ciri

kuat di era 80an, yang pada masanya pakaian olahraga dan *casual* mulai mendominasi budaya populer. *Hoodie* tersebut dilapisi dengan blazer abu-abu yang simple, tapi tetap memberi kesan praktis juga fungsional. Bagian bawah Ipong padukan dengan celana hitam jeans lebar (*baggy jeans black*) yang berpotongan lurus kali ya, dan penggunaan topi *baseball* berwarna abu-abu turut menambahkan sentuhan *laid-black* juga memberikan kesan santai. Kombinasi warna kontras antara warna merah dan abu-abu, juga siluet yang *loose* dan nyaman, menunjukkan keberanian dalam mengeksplorasi gaya yang tidak hanya sedang tren, tetapi juga mencerminkan identitas diri Ipong dengan sebuah pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai ekspresif dan individu dalam fesyen Amerika tahun 80an.

#### B. Fesyen Cerah dan *Scarf* oleh Tasya

Tasya merupakan seorang perempuan berusia 23 tahun yang berasal dari kawasan Lebak, Banten. Tasya bergabung dengan komunitas Ganiati sejak awal tahun 2020 dan berperan aktif sebagai bagian dari “Tim Kreatif Ganiati 20”. Selama keterlibatan dalam komunitas Ganiati, dirinya mengungkapkan bahwa sudah 3 (tiga) kali mengikuti kegiatan *performance art* yang diselenggarakan komunitas Ganiati. Ketertarikan awalnya terhadap fesyen ini tumbuh sejak awal Tasya bergabung pada komunitas Ganiati, dirinya terinspirasi oleh fesyen para anggota saat tampil di acara *performance art* yang ekspresif dan berani. Hal tersebut membentuk

ciri khas fesyen Tasya yang cerah dan dinamis, seringkali ditandai dengan penggunaan *scarf*<sup>8</sup> yang fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai suasana.

Pada awalnya, Tasya merupakan individu yang cenderung pemalu dan tidak berani mengekspresikan diri lewat pakaian. Namun ketika Tasya bergabung menjadi bagian dari komunitas Ganiati, Tasya mulai lebih percaya diri dan tidak terlalu memikirkan pandangan orang lain terkait penampilannya. Menurut dirinya, fesyen ini dapat menjadi alat untuk membentuk kepercayaan diri dari standar berpakaian yang normatif<sup>9</sup>. Tasya juga berusaha untuk membuat gaya yang menarik tanpa harus mengeluarkan biaya besar, seperti menggunakan pakaian yang ada di rumah lalu dikombinasikan secara kreatif.

Dalam kesehariannya, fesyen yang Tasya gunakan ini sering digunakan di lingkungan kampus. Meskipun begitu, Tasya tetap menyesuaikan penampilannya dengan jenis kegiatan yang diikuti. Dirinya menyadari bahwa dengan fesyen nyentrik, terkadang membuat Tasya dianggap *overdressed*<sup>10</sup>, namun Tasya mengaku tidak akan mengambil pusing. Tasya merasa nyaman dengan dirinya sendiri, bahkan beberapa kali Tasya mendapatkan pujian atas

---

<sup>8</sup> Aksesoris fesyen berupa kain panjang yang digunakan sekitar leher, bahu atau kepala.

<sup>9</sup> Berpegang teguh pada norma atau kaidah fesyen yang berlaku, atau sesuatu yang bersifat mengikat, dan menjadi standar aturan yang harus diikuti.

<sup>10</sup> Mengenakan pakaian yang terlalu mewah, formal, atau hangat untuk acara tersebut.

penampilannya, yang semakin memperkuat keyakinan bahwa berpakaian adalah bagian dari proses pembentukan identitas diri.

Terdapat beberapa dokumentasi yang akan disajikan penulis sebagai pendukung narasi fesyen Tasya, yang merepresentasikan pilihan fesyen cerah dan penggunaan aksesoris seperti *scarf* dalam aktivitas sehari-harinya.

Gambar 4. 15 Fesyen Cerah dan *Scarf*



(Sumber: Dokumentasi Tasya, 2025)

Dalam potret tersebut memperlihatkan fesyen Tasya dengan pendekatan ekspresif namun dirinya tetap mempertimbangkan unsur *modesty*<sup>11</sup> (lihat gambar 4.15). Tasya menggunakan atasan berwarna cerah pink muda yang menunjukkan keberanian sisi feminim yang lembut namun percaya diri, *dress* putih berlayer menciptakan kesan *playful* namun terstruktur, dan celana *baggy*

---

<sup>11</sup>Gaya berpakaian yang menjaga kesopanan atau menutupi bagian tubuh tertentu.

*jeans* memperkuat kesan kasual yang nyaman untuk aktivitas sehari-hari. Sementara *scarf* bermotif sebagai layer kedua yang menjadi simbol gaya khas fleksibel, dan dapat digunakan dalam berbagai situasi tanpa kehilangan identitas diri.

Gambar 4. 16 *Scarf Leopard*



(Sumber: Dokumentasi Tasya, 2024)

Adapun potret dokumentasi yang memperlihatkan tasya menggunakan kerudung warna dasar hitam, pada *layer scarf leopard* (lihat gambar 4.16). Motif *animal print* tersebut secara simbol dapat merepresentasikan karakter keberanian, kepercayaan diri, serta keinginan untuk tampil *distinctive*<sup>12</sup> dalam ruang sosialnya. Sementara itu, pilihan warna hitam pada keseluruhan fesyen tersebut memberikan kesan elegan dan tenang, sehingga

---

<sup>12</sup> Mempunyai ciri khas atau keunikan yang membedakan dari yang lain.

menciptakan keseimbangan visual antara ekspresi individu dan nilai kesopanan.

### C. *Casual* dan *Streetwear* oleh Pace

Sebagai salah satu anggota aktif komunitas Ganiati, Pace menempati posisi yang cukup menonjol dalam struktur komunitas seni ini. Pace adalah seorang laki-laki yang berusia 21 tahun yang statusnya masih menjadi mahasiswa aktif angkatan 2022 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Selama keterlibatannya dalam komunitas Ganiati Pace terpilih menjadi “Putra Kreatif Ganiati 22”, lama bergabung 2 (dua) tahun, dan 8 (delapan) kali tampil di kegiatan *performance art* Ganiati. Pace menetap di wilayah Soreang, Kabupaten Bandung yang menjadi latar belakang aktivitas sehari-harinya di dalam dan diluar komunitas Ganiati.

Identitas fesyen Pace terbentuk dari preferensi visual yang dirinya konsumsi, terutama dari film nuansa lampau Amerika tahun 1980an seperti *The Breakfast Club* (1985), *The Warrior* (1983) dan *The Outsider* (1983). Pace mengakui bahwa dirinya mengadopsi fesyen yang cenderung pada arah *casual* dan *streetwear*<sup>13</sup>, yang menurutnya dapat mewakili perasaan nostalgia sekaligus memberikan ruang untuk menampilkan dengan cara yang berbeda.

---

<sup>13</sup> Gaya busana kasual yang berkembang dari budaya urban dan jalanan, terutama di kalangan anak muda.

Fesyen bukan hanya perihal gaya berpakaian saja, melainkan dianggap sebuah cara untuk melawan normalisasi sehingga menciptakan representasi diri yang otentik serta dapat membangun rasa percaya diri dalam keseharian.

Dalam praktiknya, Pace lebih banyak memanfaatkan pakaian yang sudah ada dirumah dan melakukan *mix and match* dengan gaya khasnya untuk menciptakan tampilan yang unik. Pada saat wawancara, ia mengungkapkan bahwa tampilannya seringkali menimbulkan stereotip, namun hal tersebut tidak menghambat dirinya untuk terus dapat berekspresi melalui penampilan. Transformasi fisik Pace terbentuk alami dari tubuh yang sebelumnya merasa bisa dianggap ‘gendut’ hingga kini lebih ideal menurut standar pribadi. Hal tersebut menjadi bagian penting dari narasi identitas yang dibangun melalui fesyen. Bagi Pace fesyen adalah bentuk artikulasi<sup>14</sup> dari proses penerimaan dan pencarian jati diri.

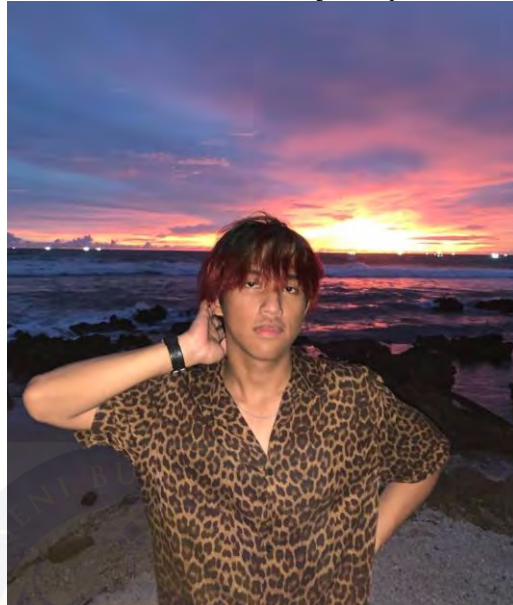
Untuk memperkuat narasi melalui fesyen oleh Pace, dokumentasi visual berikut disajikan sebagai bentuk representasi nyata dan praktik fesyen yang dirinya gunakan dalam aktivitas sehari-hari. Fesyen yang mengacu pada estetika *casual* dan *streetwear*, tidak hanya menunjukkann pilihan secara personal tetapi menjadi wujud perlawanan terhadap norma berpakaian yang umum.

---

<sup>14</sup> Cara seseorang mengekspresikan, proses mengenali dan menerima dirinya sendiri.

Melalui dokumentasi ini, terlihat bagaimana Pace mengkonstruksi identitas diri dalam berpakaian di aktivitas sehari-hari.

Gambar 4. 17 Kemeja *Leopard*



(Sumber: Tangkapan Layar Yusuf Pamungkas, Instagram @pasgraph 2025)

Dalam potret tersebut Pace memperlihatkan ekspresi identitas Pace melalui fesyen yang menonjol secara estetis (lihat gambar 4.17). Kemeja bermotif *leopard* dengan potongan longgar yang mempertegas gayanya dalam citra ini, serta latar belakang alam yang kontras, matahari terbenam di tepi laut. Kombinasi penampilan yang digunakan Pace tidak hanya mencerminkan kebebasan berekspresi, akan tetapi juga menegaskan keberanian Pace yang *distinctive*. Dengan pemilihan motif, warna rambut, serta cara berpose menggambarkan perlawanan terhadap norma berpakaian konvensional, yang sejalan dengan nilai-nilai yang diangkat komunitas Ganiati.

Gambar 4. 18 *Casual and Streetwear*

(Sumber: Tangkapan Layar Yusuf Pamungkas, Instagram @pasgraph 2025)

Adapun potret dokumentasi yang memperlihatkan Pace berpenampilan semangat eksperimentasi<sup>15</sup> dengan sub kategori *casual* dan *streetwear* (lihat gambar 4.18). Pace tampil dengan rambut abu blonde yang kontras dengan suasana senja, dirinya menggunakan kaus adidas biru muda, *baggy jeans* biru dan blazer abu muda yang digunakan secara asimetris di satu sisi tubuh. Pilihan fesyen tersebut mencerminkan pendekatan *streetwear* yang santai namun tetap terkonsep, memperkuat kesan gaya yang anti konvensional. Latar pagar kawat, dan sorotan lampu senja memberikan kesan kontras antara batas-batas ruang publik dan kebebasan berekspresi yang ditunjukkan melalui fesyen yang

<sup>15</sup> Tindakan mencoba berbagai gaya, bentuk, atau elemen fesyen secara bebas untuk mencari ekspresi diri yang paling sesuai atau autentik.

digunakannya. Dalam unggahan laman Instagram @pasgraph terdapat *caption* yang ditulis, *'depressed but well dressed'* dapat diartikan meski dirinya sedang mengalami tekanan atau kesedihan, dirinya tetap menjaga penampilannya dengan baik.

Gambar 4. 19 *Streetwear Looks*



(Sumber: Tangkapan Layar Yusuf Pamungkas, Instagram @pasgraph 2025)

Sebagai penutup dokumentasi visual Pace berada di pojok kiri dengan rekannya, di lingkungan kampus UPI Bandung. Pace memperlihatkan penampilan yang mencolok melalui fesyen yang mengacu pada sub kategori *streetwear* (lihat gambar 4.19). Pace disini menggunakan kaus band lengan pendek yang bertuliskan *'Obituary'* miliknya dengan genre music *death metal*, dikombinasikan dengan aksesoris berupa pita hitam yang digulung pada lengan kanannya, yang mempertegas kesan pemberontakan dan resistensi terhadap norma fesyen. Penampilan dirinya juga

diperhalus, namun tetap kontras melalui kemeja flanel bermotif kotak-kotak yang dirinya ikatkan di bagian pinggang, serta gaya rambut abu terang yang turut memperkuat karakter ekspresifnya.

#### D. *Power Dressing* oleh Pina

Pina merupakan mahasiswa aktif angkatan 2021 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, yang telah bergabung dengan komunitas Ganiati selama 3 (tiga) tahun. Dirinya tinggal di kawasan Buah Batu, dan pernah menjadi bagian “Putri Kreatif Ganiati 2021”. Selama dirinya menjadi bagian dari komunitas ini, Pina telah terlibat dalam 5 (lima) kali pertunjukan *performance art* Ganiati. Ketertarikannya dalam fesyen pada saat wawancara dirinya mengakui mulai tumbuh sejak awal memasuki lingkungan perkuliahan, Pina mulai menggunakan pakaian sebagai bagian dari citra diri dan cara berinteraksi sosial. Lingkungan baru di lingkungan kampus membuka ruang bagi Pina untuk membentuk identitas melalui cara berpakaian dan berpenampilan. Sesuatu yang sebelumnya tidak terlalu dipikirkan secara serius.

Gaya berpakaian yang dipilih Pina cenderung mengarah pada gaya *power dressing*<sup>16</sup>. Dirinya sering memanfaatkan pakaian warisan neneknya sebagai bagian dari penampilan sehari-harinya, bukan semata karena nilai praktis, tetapi ada keterikatan emosional

---

<sup>16</sup> Stelan blazer yang dirancang dengan rapi, dan bantalan bahu besar untuk menonjolkan kewibawaan dan kesuksesan.

sekaligus simbolik. Pina menggunakan gaya berpakaian ini secara konsisten supaya lingkungan sosialnya terbiasa dan mengenali identitas yang dirinya. Pilihan gaya menurut penuturan Pina bukan sekedar tren, melainkan sebagai bentuk pernyataan diri, dan tampil berbeda. Bagi Pina berpakaian bukan perihal estetika, tetapi juga bagaimana ia menempatkan dirinya di ruang sosial dengan cara yang jujur dan nyaman.

Komunitas Ganiati memberikan ruang yang mendukung untuk bereksperimen dan mengekspresikan gayanya, yang menurut Pina sangat berpengaruh dalam proses membentuk identitas visual. Respon dalam penggunaannya cenderung positif, bahkan memperkuat keyakinannya terhadap pilihan penampilan yang Pina pilih. Meskipun di lingkungan keluarga masih ada pandangan yang mempertanyakan batas moral dalam cara dirinya berpakaian, Pina tetap menjaga nilai-nilai estetis yang dianggap penting. Pina memaknai, gaya berpakaian ini sebagai alat pendukung yang membantu membangun keberanian dan kepercayaan diri, yang tidak hanya sekedar pelengkap tubuh saja.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya turut tercermin melalui beberapa dokumentasi visual yang keseharian Pina dalam gaya berpakaian. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti visual dari narasi identitas yang dirinya bangun, tetapi juga merepresentasikan bagaimana pilihan

estetikanya diterapkan dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Melalui dokumentasi ini tampak bagaimana gaya *casual* dan *power dressing* yang digunakannya menjadi media ekspresi yang konsisten, sekaligus menjadi bentuk antara nilai personal, pengaruh komunitas, dan norma yang dirinya hadapi.

Gambar 4. 20 *Power Dressing Looks*



(Sumber: Dokumentasi Yusuf Pamungkas, 2025)

Dalam potret tersebut Pina memperlihatkan gaya *Power Dressing* melalui sentuhan *casual* (lihat gambar 4.20). Pina menggunakan blazer bermotif kotak-kotak dengan potongan asimetris dan aksesoris *fraying*<sup>17</sup> pada bagian bawah yang tetap menciptakan kesan rapi. Pina mengkombinasikannya dengan atasan hitam polos, dan celana bawahan *baggy jeans* biru berpotongan lurus menegaskan siluet yang tegas, namun tetap terlihat bersahaja.

---

<sup>17</sup> Merujuk pada detail ujung kain yang sengaja dibuat tampak ‘berjumbai’ atau tidak dijahit dengan rapih sehingga benang-benangnya terlihat terurai.

Penambahan aksesoris ikat pinggang, dan sepatu *boots* berwarna coklat memperkuat kesan fungsional sekaligus terlihat *stylish* pada tampilannya.

Gambar 4. 21 *Power Dressing* dan Kain Etnik



(Sumber: Dokumentasi Pina, 2025)

Sebagai penutup dokumentasi visual, terlihat Pina merefleksikan perpaduan antara unsur tradisional dan gaya *power dressing* kontemporer (lihat gambar 4.21). Dirinya menggunakan atasan berwarna krem dengan warna kerudung yang seirama yang dililit longgar oleh dirinya, serta dikombinasikan juga dengan bawahan kain bermotif etnik khas Nusantara. Pilihan blazer warna krem berpotongan formal namun ringan memperkuat kesan percaya diri dan ketegasan Pina dalam berpenampilan, yang menjadi ciri dari *power dressing*. Gaya ini tidak hanya menunjukkan kepekaan terhadap konteks acara, seperti pameran seni yang dirinya hadiri tetapi juga mencerminkan upaya Pina dalam merepresentasikan

dirinya, melalui gaya berpakaian yang tetap menaati nilai-nilai estetika dan etis dalam berpakaian.

#### **4.2 *Mind*: Proses Kognitif dalam Memahami Fesyen *American 80's style***

Secara teoritis dalam teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead (1934) konsep *mind* atau pikiran merupakan suatu kemampuan individu dalam menggunakan simbol yang mengandung makna sosial atau individu, yang diproses melalui proses interaksi. Dalam konsep pikiran ini, bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah, melainkan sesuatu yang dibentuk dari berbagai pengalaman sosial. Mead menekankan bahwa manusia berpikir melalui bahasa, simbol, dan percakapan internal yang memungkinkan mereka dapat memaknai dunia disekitarnya. Dalam proses berpikir juga, individu melakukan *role taking*, yakni kemampuan untuk bisa menempatkan diri pada posisi orang lain dengan cara membayangkan, guna untuk memahami suatu tindakan atau simbol tertentu. Selain itu juga, pikiran adalah fondasi utama yang memungkinkan individu dapat menginterpretasikan dunia sosialnya secara simbolik termasuk fesyen yang mereka pilih dan maknai.

Dalam konteks pada penelitian penulis, konsep *mind* atau pikiran dapat digunakan untuk melihat bagaimana anggota komunitas Ganiati memahami fesyen *American 80's style* secara kognitif dalam konteks aktivitas sehari-hari. Pada fesyen ini tidak hanya dapat dilihat sebagai tren visual, tetapi juga simbol yang membawa makna tertentu, seperti kesan ekspresif, nostalgia, juga kebebasan dalam berekspresi. Melalui interaksi pada penerapannya anggota komunitas Ganiati dapat membentuk pemahaman gabungan mengenai elemen-elemen fesyen khas pada gaya tersebut, mulai dari jenis pakaian, warna, hingga aksesoris. Mereka juga

memproses bagaimana gaya tersebut akan dipersepsikan oleh orang lain, serta bagaimana hal tersebut dapat mencerminkan identitas diri mereka. Oleh karena itu, *mind* atau pikiran menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana simbol-simbol dalam fesyen di internalisasi dan dimaknai oleh individu dalam anggota komunitas.

#### 4.2.1 Perspektif Anggota terhadap Fesyen *American 80's Style*

Pada subbab ini penulis akan membahas bagaimana individu memberikan pandangan terhadap fesyen *American 80's style*. Perspektif yang dimaksud penulis disini meliputi pandangan umum, kesan awal, dan juga ketertarikan 4 (empat) informan anggota komunitas Ganiati yang menerapkan fesyen ini dalam aktivitas sehari-hari. Dalam proses tersebut, hal ini masuk ke dalam konsep *mind* atau pikiran, dikarenakan dari penilaian individu terhadap suatu simbol dalam konteks fesyen *American 80's style*, tidak terlepas dari hasil interaksi sosial dan proses berpikir individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Maka dari itu pemahaman dari fesyen tersebut akan menunjukkan bagaimana mereka membentuk pandangan fesyen ini tidak hanya sekedar estetis. Hal tersebut dapat terlihat dari petikan hasil wawancara mendalam yang setiap informan memiliki pandangan beragam:

“...kalau aku sendiri nya ma, karena aku suka ‘*ngethrift*’ dulu tuh, kan baju-baju *thrifting* tuh banyak yah, yang kaya gitu modelnya. Nah aku tuh memang, eumm kayak yang aku pake sekarang ini terus dulu-dulu pake jaket-jaket parasut, celana lebar kan. Dulu emang *style* aku arah ke ‘retro’, karena suka ‘*ngethrift*’ juga kan, terus dari pinterest juga sih, sama film juga sih kebetulan kan aku suka film yang tema nya masa lampau, kayak ‘sunny, reply 1988’. Dari situ si ke

*influence* nya. Dan waktu itu juga, lagi ‘*booming*’ juga kan maksudnya tuh gaya-gaya gitu, jadi ya ‘*terinfluence*’ juga sih.” (Ipong, Putra Kreatif Ganiati 2021, wawancara 11 Maret 2025, kampus UPI Bandung)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ipong, ia mengungkapkan bahwa pandangan umum dalam konteks fesyen *American 80's style* ini berawal dari sebuah aktivitas kegiatan *thrifting* atau berburu pakaian bekas. Selain itu juga, Ipong merasa bahwa dirinya terpengaruh juga pada tampilan gaya dari media visual seperti Pinterest, serta film yang bernuansa lampau seperti *Sunny*, dan *Reply 1988* yang semakin menguatkan minatnya terhadap fesyen tahun 80an tersebut.

Selain itu pada petikan wawancara oleh informan Tasya dan informan Pina, pandangan umum dalam fesyen *American 80's style* ini berperan signifikan dalam keputusannya dalam gaya berpakaian sehari-hari sesuatu yang sebelumnya tidak terbayangkan.

“...eumm, jujur kalo ngeliat cara berpakaian yang kaya gitu tuh baru pertama kali pas liat Ganiati. Kayak pas baru masuk ke UPI gitu. Sebelumnya kayak gak pernah terbayangkan ada yang berpakaian seperti itu yah, bener-bener dari Ganiati si aku taunya. Terus aku sih lebih tertarik dari idenya, kayak kita kan sering ‘*mix and match*’ kan, terus kayak kita juga harus mikir nih, si pakaian ini tuh bisa dipake dengan cara yang berbeda gitu loh.” (Tasya, Tim Kreatif Ganiati 2020, wawancara 26 Maret 2025, via G-Meet)

“...kalau aku sendiri sih pas kuliah sih, karena kan mikirnya euhh apa yah ‘kita kuliah loh, kita bakal berhubungan langsung ke masyarakat, mau gak mau kita meyakinkan itu semua dari *style* kita, bagaimana cara kita dihargai nantinya’. Jadi yah awal-awal kuliah sih, terus setelah liat banyak tuh kating-kating yang lebih nyentrik lagi ahhh pokoknya ‘acakadul’ lah yah heumm jadi disana ‘oke *fine* kok ternyata pake yang aneh-aneh tuh’ bukan hal yang salah gitu, Cuma

“mungkin penempatannya dimana dulu.” (Pina, Putri Kreatif Ganiati 2021, wawancara 7 Mei 2025, Orbital Dago)

Pandangan Tasya menyatakan bahwa komunitas Ganiati memberikan perspektif baru dalam mengeksplorasi fesyen melalui pendekatan ‘*mix and match*’. Dengan fesyen tersebut tidak hanya bisa dilihat sebagai elemen yang statis, akan tetapi juga dapat menjadi media kreativitas untuk dapat dikombinasikan secara estetis sehingga dapat menciptakan makna baru. Sedangkan pandangan Pina menyatakan bahwa awal dirinya mengenal fesyen ini saat memasuki lingkungan kampus. Pina mengaitkan dengan fesyen saja dapat membentuk citra dan penerimaan sosial, terutama saat berinteraksi langsung dengan masyarakat. Serta melihat kakak tingkat yang berani tampil berbeda membuatnya tersadar bahwa tampil ‘aneh’ bukanlah kesalahan, asalkan sesuai dengan tempat dan situasi.

Adapun petikan wawancara mendalam ketertarikan awal pada fesyen informan Pace sebagai berikut:

“...aku sebenarnya mah. Nah ini teman aku yang belum dateng ini aku tau dari dia, kan dia suka *style* 80an kalau ke kampus gitu buat gayanya. Terus dia jugak kan suka nonton film-film jadul 80an jugak. Nah makanya aku dari situ kan aku jadi lebih penasaran, makanya nyoba nyari-nyari film yang jadul gitu juga kan, ternyata rame kayak film ‘*The Breakfast Club* 1985’ terus kaya film-film preman kayak ‘*The Warriors, The Outsider* 1983’ kayak gitu. Kadang terinspirasi buat pakaian seperti itu kalau buat berangkat ke kampus.” (Pace, Putra Kreatif Ganiati 2022, wawancara 23 Maret 2025, café kopi truk)

Pace menyatakan bahwa ketertarikan bermula dari interaksi sosial dengan temannya yang lebih dulu mengenal gaya tersebut. Pengaruh dari

lingkungan pertemanan yang membuat Pace mulai mencoba mengeksplorasi lebih jauh melalui media populer, khususnya film-film klasik Amerika yang berasal dari era 1980-an. Terdapat beberapa film yang disebutkan antara lain: *The Breakfast Club* (1985), *The Outsider* (1983), dan *The Warriors* (1983). Ketertarikan ini tidak hanya berhenti pada konsumsi media saja, akan tetapi juga termanifestasi dalam praktik fesyennya, terutama aktivitas di lingkungan perkuliahan.

#### **4.2.2 Interpretasi Anggota terhadap Fesyen *American 80's Style***

Pada subbab ini penulis akan menguraikan bagaimana anggota komunitas menafsirkan fesyen *American 80's style*, baik secara individu maupun secara sosial. Interpretasi yang dimaksud penulis merupakan bagian penting dari proses kognitif, karena dengan begitu akan menunjukkan bagaimana fesyen dipahami secara mendalam oleh individu. Melalui interaksi dan juga pengalaman memiliki cara tersendiri dalam mengartikan elemen-elemen khas gaya *American 80's style*, seperti halnya pada jenis pakaian, hingga kesan yang ingin ditampilkan. Maka dari itu interpretasi ini secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana memaknai fesyen tersebut sebagai representasi nilai, identitas diri dan bentuk ekspresi diri. Hal tersebut dapat terlihat dari petikan wawancara mendalam dengan 3 (tiga) informan anggota komunitas Ganiati:

“...nah itu tuh sebenarnya transisi ya kalau fesyen tuh. Jadi kalo dulu mungkin iya yah, kaya ngikutin tren fesyen yang ada, tapi kalau sekarang-sekarang tuh, lebih ke poin utamanya itu aku nyaman dan percaya diri apa enggak dengan si fesyen itu. Dengan busana yang aku pake, sekarang lebih ke condong ke situ si. Pokoknya apa yang aku

pake, harus membuat aku nyaman dan lebih percaya diri aja gitu. Meskipun itu ga sesuai dengan tren yang sekarang.” (Ipong, Putra Kreatif Ganiati 2021, wawancara 11 Maret 2025, kampus UPI Bandung)

Dalam petikan wawancara oleh Ipong yang merefleksikan bahwa adanya pergeseran makna terhadap fesyen yang ia gunakan, khususnya dalam konteks interpretasi terhadap fesyen *American 80's style*. Ipong menyatakan bahwa sebelumnya pilihan fesyen yang dirinya gunakan lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan untuk mengikuti tren fesyen yang sedang berkembang. Namun seiring dengan berjalannya waktu, orientasi tersebut bergeser menjadi personal dan reflektif. Dalam fesyen Ipong tidak hanya sekedar menjadi alat untuk penyesuaian diri, akan tetapi menjadi media untuk mengekspresikan kenyamanan dan kepercayaan diri.

Selain itu informan Tasya yang menyatakan bahwa cara berpakaian tersebut terdapat peran penting dalam membentuk kepercayaan dirinya.

“...kalau dari aku, buat aku pribadi yah cara berpakaian yang kaya gini tuh ngebantu aku banget buat lebih percaya diri. Aku bener-bener waktu SMA sebelum masuk Kuliah tuh, aku beneran pemalu banget, pernah sepemalu itu, se-enggak berani itu. Setelah, pokoknya setelah aku kenal Ganiati, aku mulai makin percaya diri, terus aku gak mikirin lagi orang-orang tuh kalau ngeliat pakaian aku, mereka mikir aneh, aku gak peduli gitu. Selama aku gak ngerugiin mereka gitu, jadi itu ngebantu aku lebih percaya diri sih.” (Tasya, Tim Kreatif Ganiati 2020, wawancara 26 Maret 2025, via G-Meet)

Tasya merasa sebelum dirinya masuk lingkungan perkuliahan, menjadi mahasiswa, dan menjadi bagian dari komunitas Ganiati. Tasya mengidentifikasi dirinya sebagai individu yang pemalu dan kurang percaya diri dalam penampilannya. Dengan keterlibatannya pada komunitas tersebut

membuka ruang untuk dirinya untuk dapat mengeksplorasi fesyen yang lebih bebas juga sesuai dengan preferensi personalnya.

“...oalah kalo aku pribadi mah sih, eumm aku ngerasa kaya orang jaman-jaman dulu aja gitu, soalnya kan kalo liat jaman sekarang, *style* nya mungkin kebanyakannya ‘Y2K’ kan kayak tahun 2000an gitu, nah aku pengen menormalisasikan gitu kan gaya berpakaian *style* 80an itu. Ya ngerasa kayak keren gitu, walaupun kalo sekarang udah kelewat jaman yah.” (Pace, Putra Kreatif Ganiati 2022, wawancara 23 Maret 2025, café kopi truk)

Sebagaimana petikan wawancara oleh Pace, menyatakan bahwa dari preferensinya terhadap fesyen era 80an tersebut, berangkat dari keterikatan terhadap nuansa lampau yang sangat berbeda dengan tren fesyen dominan saat ini, seperti fesyen Y2K yang merepresentasikan era 2000-an. Ia menyadari bahwa pilihannya terkesan tidak selaras dengan arus fesyen kekinian, namun justru dari ketidaksesuaian ini timbul rasa untuk ‘menormalisasi’ penggunaan gaya 80an di ruang-ruang sosial masa kini.

#### **4.2.3 Pemaknaan Simbolik Anggota terhadap Fesyen *American 80’s***

##### ***Style***

Pada subbab ini penulis akan membahas bagaimana penggunaan fesyen *American 80’s style* menjadi simbol sosial di lingkungan sosial tertentu. Dalam konteks ini, tidak hanya terbatas pada pilihan gaya, akan tetapi elemen-elemen fesyen juga dapat digunakan sebagai komunikasi non-verbal yang menunjukkan afiliasi, karakter, hingga posisi sosial dalam diri. Melalui simbolik dalam teori interaksionisme simbolik dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana pakaian, aksesoris, elemen-elemen dan cara berpakaian *American 80’s style* itu dapat membawa pesan tersendiri yang

dimengerti. Hal tersebut dapat terlihat dari petikan wawancara mendalam dengan 3 (tiga) informan anggota komunitas Ganiati:

“...kan kadang-kadang sekarang tuh gaya busana, kayak ada aturan-aturannya gituh loh. Kayak misal kan nih kalau badan kaya gini tuh, coba cocoknya dengan ‘cuttingan’ kaya gini gitu kan. Kadang-kadang aku mengikuti itu, tapi ya balik lagi nyaman apa nggak, suka apa nggak buat akunya. Jadi sekarang tuh poin utamanya lebih ke itu sih gitu, kalau penggunaan fesyen aku ya”. (Ipong, Putra Kreatif Ganiati 2021, wawancara, 11 Maret 2025, kampus UPI Bandung)

Petikan wawancara informan dengan Ipong dalam pemaknaan simbolik ini mencerminkan kesadaran akan keberadaan norma-norma simbolik yang tidak tertulis dalam fesyen, khususnya persepsi tubuh dan kelayakan berpakaian. Dirinya menyebutkan bahwa dalam lingkungan masyarakat sering muncul persepsi seperti ‘bentuk tubuh tertentu cocoknya menggunakan pakaian jenis tertentu’, sehingga menciptakan batasan simbolik untuk menentukan pilihan fesyen. Meskipun pada beberapa situasi Ipong mengikuti norma-norma tersebut, akan tetapi dirinya juga menegaskan bahwa preferensi pribadinya selalu pada aspek kenyamanan dan kesukaan terhadap pakaian yang dikenakan yang menjadi penentu utama dalam berpenampilan.

“...kayak misalnya *scarf* yang buat kepala itu, gak cuma bisa dipake di kepala aja, tapi bisa juga dijadiin ikat pinggang lah, di jadiin dasi lah, atau apa kayak gitu. Heumm, dan aku itu nerapin juga ke kehidupan sehari-hari aku, misalnya aku keluar rumah gitu. Daripada kayak harus beli-beli lagi, kenapa nggak kita pakai aja yang dirumah. Heumm, kadang kan orang gak kepikiran sama yang kaya gitu. Aku juga baru kepikirannya setelah ikut Ganiati ini tuh”. (Tasya, Tim Kreatif Ganiati 2020, wawancara 26 Maret 2025, via G-Meet)

Selain itu, petikan wawancara dengan informan Tasya, menyatakan bahwa dalam simbol fesyen tidak hanya pada fungsi suatu item fesyen, tetapi juga dalam bagaimana individu mengkonstruksi kegunaannya dan makna dalam konteks keseharian. Seperti halnya penggunaan *scarf* yang secara umumnya dapat digunakan sebagai aksesoris kepala, namun ditangan Tasya *scarf* tersebut dimodifikasi fungsinya seperti dapat menjadi ikat pinggang, dasi, atau elemen pelengkap lainnya. Transformasi simbolik tersebut mencerminkan kreativitas dan fleksibilitas dalam memaknai sebuah fesyen, sebagai sesuatu yang tidak statis tetapi terbuka untuk reinterpretasi.

“...iyahhh makanya, kadang salah. Terus banyak yang ngira fesyen, maksudnya kayak fesyen jaman dulu tuh kayak ‘stelan GAY’ gitu kan, banyak yang bilanginya begitu, soalnya kan kalo misalnya abang nonton film ‘The Warrior’ deh, kan ada yang make bajunya ketat, terus *crop* gitu kan. Tapi kan, kayak gitu tuh keren kalo dari aku ngeliatnya, kayak ‘ushhh gilakkk’ gaya preman jaman dulu gitu. Walaupun sekarang, kalo aku pake pakaian kayak gitu, aku kan dibilang “GAY” di kampus jugak. Makanya, aku mah sekarang berpakaian yaudah weh gitu senyamannya aku, enggak peduli orang-orang bilang ‘oh kamu pakaian nya kayak GAY’ atau misalnya ‘pakaian kamu norak atau apa gitu’. Ya selama aku nyaman pakai pakaian itu mah yah udah.” (Pace, Putra Kreatif Ganiati 2022, wawancara 23 Maret 2025, café kopi truk)

Sebagaimana petikan wawancara oleh Pace, lebih menyoroti bagaimana fesyen yang dirinya kenakan kerap mendapatkan pandangan negatif dalam konteks sosial. Pace menyatakan bahwa elemen-elemen fesyen seperti atasan ketat ataupun *crop top* yang ada di film-film dianggap sebagai gaya jalanan, namun kini justru dikaitkan dengan stigma seperti

“*styling gay*” atau dianggap “norak” oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik dari fesyen tahun 80an mengalami pergeseran makna sosialnya dengan bias gender.

#### **4.3 Self: Konsep Diri dalam Merefleksikan Identitasnya**

Secara teoritis dalam teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead (1934) konsep *self* atau diri merupakan hasil dari proses refleksi sosial, di mana individu membentuk pemahaman tentang dirinya berdasarkan bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain. Mead menjelaskan bahwa konsep diri dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang, sedangkan Cooley juga menyebutkan proses sebagai “*looking glass self*” yakni sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana seseorang membayangkan pandangan orang lain terhadap dirinya sendiri, yang pada akhirnya membentuk penilaian dan perasaan terhadap citra diri tersebut. Maka identitas diri bukanlah sesuatu yang statis melainkan dinamis, dikarenakan terus dibentuk dan dikonstruksi melalui pengalaman sosialnya.

Dalam konteks pada penelitian penulis, konsep *self* atau diri dapat digunakan untuk memahami bagaimana penerapan anggota komunitas Ganiati merefleksikan identitas dirinya melalui fesyen khas *American 80's style*. Melalui fesyen ini salah satu cara mereka menunjukkan ‘siapa diri mereka?’, dan ‘bagaimana mereka ingin dikenali di lingkungan sekitarnya’. Seperti halnya ketika seorang anggota memilih celana jeans atau aksesoris retro, yang secara langsung mereka sedang membentuk citra diri sekaligus merespon persepsi sosial dari anggota lain. Dengan segala bentuk pengalaman berpakaian dan juga berinteraksi, setiap individu

dapat mengembangkan perasaan terhadap diri mereka sendiri, apakah mereka merasa percaya diri, merasa senang, merasa diterima atau justru merasa berbeda. Maka dalam konsep diri, proses ini menjadi bagian penting juga dalam pembentukan identitas diri.

#### 4.3.1 Pola Penggunaan Fesyen *American 80's Style*

Pada subbab ini penulis akan membahas bagaimana kecenderungan dan pola perilaku dari 4 (empat) informan anggota komunitas Ganiati dalam konteks fesyen *American 80's style*. Pola yang dimaksud penulis disini mencakup bagaimana mereka memilih item pakaian tertentu, mengkombinasikan warna atau aksesoris, dan juga seberapa konsisten dari 4 (empat) informan menampilkan fesyen tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Maka dari itu melalui pola ini dapat terlihat bagaimana identitas diri ditampilkan melalui visual fesyen *American 80's style* dan menjadi bagian dari ciri khas individu dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut dapat terlihat dari petikan wawancara dengan 4 (empat) informan anggota komunitas Ganiati:

“...iyah, kalo dulu ma iyah kayak gitu memang seringnya, cuma kalo sekarang tuh, lebih ke *minimalis*. ‘*Sporty*’ tuh kayak sekarang, karena emang mau senam ya dari sini, karena ‘*mostly*’ kegiatan aku kan banyak olahraga zumba. Nah jadinya tuh kadang-kadang yaudah lah biar sekalian aja gitu, biar nggak ganti-ganti baju, dan nggak banyak bawa potongan jadinya ya berpenampilan ‘*sporty*’.” (Ipong, Putra Kreatif Ganiati 2021, wawancara, 11 Maret 2025, kampus UPI Bandung)

“...heummm, kalau aku sebenarnya aku sering pake, tanpa aku sadari aku sering pake warna ‘pink’ terus pake ‘*dress over jeans*’, terus dari situ orang-orang tuh kayak, kalau semisalnya ada baju kayak gitu tuh ‘ini tasya banget nih’

kayak gitu sih. Padahal aku gak sengaja pengen nunjukin ‘ini tuh, aku tuh kayak gini loh’, padahal mah nggak.” (Tasya, Tim Kreatif Ganiati 2020, wawancara 26 Maret 2025, via G-Meet)

“...setiap hari hehehe. Karena pakaian aku tuh kan banyak yang dikasih gitu bekas tante aku, bekas om aku. Terus yaudah aku suka pake, nanti aku campur-campurin sama pakaian yang aku punya, jadi di banding beli baru aku kadang lebih memanfaatkan yang ada gitu, yang bekas keluarga aku tapi gak dipake yaudah aku minjem, gitu kan.” (Pace, Putra Kreatif Ganiati 2022, wawancara 23 Maret 2025, café kopi truk)

“...aku sih setiap hari yak, emang begini iyah, emang heuh begini, karena letak pdnya disini. Terus aku kan banyak yah pakaian dari almarhumah nenek aku, jatohnya kayak unik gitu, karena pakaian vintage kali yah.” (Pina, Putri Kreatif Ganiati 2021, wawancara 7 Mei 2025, Orbital Dago)

Pola penggunaan dalam petikan wawancara keseluruhan informan anggota komunitas Ganiati tersebut menunjukkan keberagaman yang tetap memperlihatkan konsistensi gaya individu masing-masing. Ipong menyatakan bahwa dirinya sering menggunakan gaya yang cenderung memilih tampilan *sporty*, karena kebutuhan dengan aktivitas hariannya seperti olahraga dan zumba. Tasya cenderung konsisten memakai jenis fesyen yang khas berwarna cerah dan *dress over jeans*, sehingga tanpa disadari menjadi ciri khas yang dikenali orang lain. Pola serupa juga terlihat oleh Pace, yang terbiasa dengan memanfaatkan pakaian bekas keluarganya dan dikombinasikan dengan koleksi pribadinya sehingga menciptakan gaya unik tanpa harus membeli pakaian baru. Pola pada Pina juga menyatakan bahwa dirinya cenderung hampir setiap hari, dikarenakan pakaian yang biasa digunakan juga didapatkan dari almarhum neneknya, dirinya merasa

bahwa fesyen tersebut memiliki kesan *vintage* dan membentuk gaya personalnya yang khas pada aktivitas sehari-harinya.

#### **4.3.2 Perasaan anggota Ganiati dalam Penggunaan Fesyen *American 80's Style***

Pada subbab ini penulis akan menguraikan bagaimana perasaan yang muncul ketika menggunakan fesyen *American 80's style*. Perasaan yang dimaksud penulis disini bisa berupa rasa percaya diri, senang, nyaman, merayakan nostalgia hingga rasa diterima ataupun merasa beda di lingkungan sosialnya. Maka dari itu melalui perasaan tersebut akan membentuk respon emosional ini yang masuk kedalam konsep *self* atau diri yang akan membuat semakin kuat, karena dari 4 (empat) informan anggota komunitas Ganiati tersebut tidak hanya menggunakan fesyen *American 80's style* saja, akan tetapi juga mengalami pengalaman emosional yang memperkuat identitas diri mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari petikan wawancara berikut ini:

“...jadi, aku tuh kalo misalkan pake outfit yang aku suka, maksudnya tuh ‘*dreesing*’, ‘*well dressing*’ tuh lebih ‘*happy*’ aja bawaannya, itu si sebenarnya kalau aku. Kecuali kadang-kadang kecuali kalo emang lagi males, pakenya yah seadanya aja gitu hehehe.” (Ipong, Putra Kreatif Ganiati 2021, wawancara, 11 Maret 2025, kampus UPI Bandung)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ipong, mengungkapkan bahwa dalam penggunaan pakaian tersebut dapat memberikan perasaan positif dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Perasaan Ipong berdasarkan pengalamannya, menyatakan bahwa saat ia menggunakan ‘*outfit*’ yang sesuai dengan referensi gayanya, Ipong akan merasa lebih

senang dan nyaman dalam beraktivitas. Meskipun ada momen dimana dirinya akan berpakaian seadanya, hal ini menunjukkan bahwa bagi Ipong, fesyen memiliki kaitan langsung dengan suasana hati, serta mempengaruhi kondisi emosional dan cara dirinya menjalani hari.

“...heum, pokoknya dari semenjak aku bisa milih-milih baju, bisa *‘mix and match’* baju, aku tuh ngerasa kayak, kayak apa yah... Lebih sayang sama diri sendiri gitu, terus lebih kayak euhh apa yah... gimana yah ngomongnya... Eumm, pokoknya lebih percaya diri gitu, lebih berani tampil beda, terus kalo misalnya ada orang ngeliatin aku dari atas sampai bawah misal karena baju aku gitu. Aku tuh gak peduli gitu, soalnya aku gak ganggu mereka juga kan, aku gak bikin dampak negatif ke mereka. Kalaupun ada yang bilang ke aku *‘overdressed’* gak juga, kalau misalnya aku betulan *‘overdressed, it’s well, it’s just underasted’*.” (Tasya, Tim Kreatif Ganiati 2020, wawancara 26 Maret 2025, via G-Meet)

“...kalau aku sih senang yakk, karena itu pd nya aku ketika aku beda dari yang lain, karena kan sebenarnya kebanyakan temen-temen, apa ya, eumm sirkel aku tuh yang *girly*, feminim kaya gitu loh, sedangkan aku, ya aku ga sama seperti mereka gitu, lebih pd sih kalo aku yah. Kayak misalkan orang bilang ini *to much* banget loh ngapain ke kampus pake ini, terus kayak *‘why not?’* gitu kenapa nggak, kaya gitu sih.” (Pina, Putri Kreatif Ganiati 2021, wawancara 7 Mei 2025, Orbital Dago)

Selain itu pada petikan wawancara oleh Tasya dan Pina, mereka menyatakan bahwa fesyen menjadi sarana untuk memperkuat rasa percaya diri dan mencintai diri sendiri. Tasya menekankan bahwa sejak dirinya mulai bisa memilih pakaian dan mengkombinasikan gaya yang sesuai dengan keinginannya, Tasya merasa lebih berani tampil berbeda dan menghiraukan pandangan orang terhadap penampilannya. Hal yang serupa disampaikan oleh Pina, yang merasa bahwa tampil *‘nyentrik’* bukanlah

sebuah kesalahan selama sesuai dengan konteks. Dirinya justru merasa lebih dihargai ketika dapat menunjukkan karakter dirinya lewat fesyen.

“...aku merasa yah nostalgia sih, lebih merasa kayak... kayak apa yah aku juga bingung, kayak beda sendiri aja gitu. Karena menurut aku sih, gaya berpakaian Amerika tahun 80an tuh kan kayak banyak-banyak aksesoris gitu, jadi menurut aku hal itu juga bisa membawa suasana ‘*good vibes*’. Kayak misalnya jaket luarnya jaket kulit, dalamnya kaos, celana *baggy jeans* gitu kan, sepatu *boots*. Yaudah mau apapun itu juga tetep keliatan gagah gitu. Nah aku pengen kaya gitu, sekarang lagi nerapin.” (Pace, Putra Kreatif Ganiati 2022, wawancara 23 Maret 2025, café kopi truk)

Sebagaimana pada petikan wawancara oleh Pace, mengungkapkan bahwa saat menggunakan fesyen *American 80's style* memberinya rasa nostalgia dan kesan kharismatik<sup>18</sup> yang kuat. Dirinya merasa bahwa gaya tersebut membangun *good vibes*<sup>19</sup> dan menciptakan citra diri yang percaya diri. Dengan kombinasi jaket kulit, kaos *oversize*, *baggy jeans*, dan sepatu *boots*, Pace merasa tampil lebih gagah dan berkarakter. Dan juga menyatakan bahwa fesyen ini sedang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari sebagai bentuk ekspresi diri.

#### **4.3.3 Tindakan anggota Ganiati dalam Penggunaan Fesyen *American 80's Style***

Pada subbab ini penulis akan menjelaskan tindakan nyata yang dilakukan sebagai wujud dari identitas diri mereka yang tercerminkan dalam fesyen *American 80's style*. Tindakan yang dimaksud penulis disini

<sup>18</sup> Memiliki daya tarik pribadi yang kuat, sehingga orang lain terkesan dan tertarik pada gaya tersebut.

<sup>19</sup> Istilah yang mengacu pada suasana atau perasaan positif yang dirasakan dari seseorang, tempat atau situasi.

merupakan sebuah perilaku atau perbuatan yang dilakukan individu secara sadar dan memiliki tujuan tertentu. Seperti halnya cara penyesuaian pada fesyen *American 80's style* dalam aktivitas sehari-hari. Maka dari itu tindakan disini dapat memperlihatkan bagaimana ekspresi diri melalui fesyen *American 80's style* tidak hanya diamati, akan tetapi juga dijalankan dalam aktivitas sehari-harinya. Hal tersebut dapat terlihat dari petikan wawancara dengan 3 (tiga) informan anggota komunitas Ganiati:

“...tapi yah sebenarnya, kalo secara aku pribadi juga ya menyesuaikan juga si biasanya. Kayak momen, atau tempat tertentu misalnya dimana aku harus berpakaian nya gimana gitu, kayak mikir ‘*to much*’ apa nggak gitu kadang juga mikirin itu si. Kalau kampus si sebenarnya ga terlalu ‘nang ning nong’ banget enggak yah kayak gitu sih kalo aku pribadi mah yahh.” (Ipong, Putra Kreatif Ganiati 2021, wawancara, 11 Maret 2025, kampus UPI Bandung)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ipong, ia menyatakan bahwa dalam tindakan memilih fesyen, ia selalu mempertimbangkan konteks moment dan tempat. Meskipun dirinya memiliki kecenderungan untuk tampil dengan gaya yang khas, Ipong tetap menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, seperti saat dirinya akan berangkat ke kampus. Ia mengaku sering berpikir apakah fesyen yang saat itu ia gunakan terkesan ‘terlalu berlebihan’ atau tidak dalam aktivitas sehari-harinya.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan lainnya, namun dengan penekanan pada aktivitas dan situasi harian sebagai dasar penyesuaian fesyen mereka. Hal ini sebagaimana tercermin dalam pernyataan kedua informan berikut:

“...sebenarnya, kalau ngerasa lebih nyamannya tuh ya di kampus, ya karena *‘mostly’* anak-anak seni rupa, dkk tuh banyaknya yang berpakaian mirip kayak aku gitu kan. Yang orang-orang bilang *‘overdressed’* padahal ya nggak juga sih yah, makanya aku ngerasanya lebih nyamannya waktu aku ke kampus atau aku lagi ketemu sama temen-temen gitu. Heumm, menyesuaikan gimana ya aku, kecuali kalau semisal nya ke kegiatan formal gitu. Heumm, kalau kegiatan formal ya aku jugak pakenya formal rapih gitu kan. Jadi lebih tau situasinya aja gitu.” (Tasya, Tim Kreatif Ganiati 2020, wawancara 26 Maret 2025, via G-Meet)

“...biasanya kalau waktu ngampus. Iya, lingkungan kampus. Tapi yah aku tergantung eummm, kadang tergantung sama acara, sama tergantung hari juga. Kalau misalnya ada acara atau misalnya hari itu tuh nggak banyak aktivitas yang kotor-kotor lah sampai bajunya kena cat gitu kan. Aku bakal pake gaya berpakaian kayak gitu. Balik lagi kalau misalnya yang sekiranya bakal aktivitas yang bikin kotor mah, ya paling seadanya. Nggak akan terlalu wow gitu.” (Pace, Putra Kreatif Ganiati 2022, wawancara 23 Maret 2025, café kopi truk)

Pada petikan wawancara oleh Tasya dan Pace, mereka mengungkapkan bahwa fesyen pada dasarnya bersifat kontekstual dan menyesuaikan dengan situasi sosial. Tasya menyatakan bahwa dirinya lebih nyaman dan tampil dengan gaya khasnya saat berada di lingkungan kampus atau saat bersama teman-teman, karena merasa lingkungan kampus khususnya Prodi Pendidikan Seni Rupa dan Desain dianggap lebih menerima tampilan yang berbeda. Namun, ketika dirinya menghadiri kegiatan formal, ia tetap memilih fesyen yang rapi serta menyesuaikan dengan konteks suasana acara. Hal serupa juga disampaikan oleh Pace, ia mengaku bahwa yang dirinya tampilkan sangat bergantung kegiatan pada hari itu. Jika hari itu dirasa akan dipenuhi dengan kegiatan yang akan

mengotori pakaian seperti mengecat atau membuat karya, maka ia akan memilih pakaian yang lebih sederhana.

#### **4.4 *Society*: Penerimaan Sosial Penggunaan Fesyen *American 80's Style***

Secara teoritis, dalam teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead (1934) konsep *society* atau masyarakat ini dapat dipahami sebagai hasil yang terbentuk dari jaringan interaksi sosial yang terbentuk melalui pertunjukan simbol yang bermakna. Mead menjelaskan bahwa masyarakat tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi terbentuk dari relasi antar individu yang saling berinteraksi dan menafsirkan makna. Dalam interaksi tersebut yang akan membentuk norma, nilai dan juga struktur sosial yang dapat mengatur hubungan antar individu pada suatu kelompok. Dalam masyarakat, simbol-simbol seperti halnya pada fesyen juga dapat menjadi sarana komunikasi sosial yang dapat memperlihatkan bagaimana status, identitas dan afiliasi tertentu.

Dalam konteks pada penelitian penulis, konsep *society* atau masyarakat dapat digunakan untuk melihat bagaimana penggunaan fesyen *American 80's style* oleh anggota komunitas Ganiati diterima dan dimaknai oleh lingkungan sosial mereka. Fesyen ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi individu, akan tetapi juga membawa konsekuensi sosial berupa pengakuan, penilaian dan bahkan tantangan dari pihak luar. Baik di dalam komunitas maupun luar komunitas, fesyen ini dapat membentuk persepsi sosial yang berbeda-beda terhadap individu. Dengan begitu, konsep *society* ini penting untuk memahami bagaimana simbol fesyen tersebut berinteraksi dengan norma dan juga pandangan masyarakat, dan juga bagaimana

individu merespon dari dinamika sosial yang timbul sebagai bagian dari proses penerimaan diri dan identitas diri.

#### **4.4.1 Pengakuan Sosial terhadap Penggunaan Fesyen *American 80's Style***

Pada subbab ini penulis akan membahas perihal sejauh mana penggunaan fesyen *American 80's style* mendapatkan penerimaan atau apresiasi dari lingkungan sosial baik di luar komunitas Ganiati maupun di dalam komunitas Ganiati. Pengakuan sosial yang dimaksud penulis disini dapat berupa bentuk pujian, dukungan, ataupun penerimaan mengenai fesyen *American 80's style* yang digunakan pada 4 (empat) informan anggota komunitas Ganiati. Maka, pengakuan sosial tersebut, merupakan simbol-simbol fesyen yang akan menjadi sarana untuk memperkuat rasa percaya diri dan eksistensi sosial individu dalam kelompok sosial maupun lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari petikan wawancara mendalam dengan 3 (tiga) informan anggota komunitas Ganiati:

“...udah si, *so far*. Yah orang-orang tau kok, aku seperti ini, ciri khas aku kaya gini, kalau pake baju orang udah tau. Terus karena profesi juga ya. Mungkin, karena aku asisten desainer jugak kali ini ya. Jadi mungkin orang-orang mikirnya, oh ya *'make sense'* aja gitu. Karena aku emang ada kerjanya disitu gitu ya”. (Ipong, Putra Kreatif Ganiati 2021, wawancara, 11 Maret 2025, kampus UPI Bandung)

“...eumm, kalau dari lingkungan pertemanan kuliah sih, nggak ada yang berkomentar ya, karena mereka juga berpakaian yang sama ya kaya aku. Cuma banyak, eh nggak si maksudnya aku pernah denger beberapa yang emang bilang *'Overdressed'* gitu tapi cuma ya aku gak ambil pusing aja gitu, kayak yaudah lahh, justru banyak yang memuji cara aku berpakaian, terus kayak temen-temen SMA aku yang udah lama gak ketemu, gak liat aku mereka sering muji aku

kayak ‘kamu sekarang pake bajunya lucu ya, aku gak kepikiran deh buat *mix and match* kayak gitu’. Pokoknya kalau ada omongan jelek si ga di dengerin aja gitu. (Tasya, Tim Kreatif Ganiati 2020, wawancara 26 Maret 2025, via G-Meet)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ipong dan Tasya, mereka mengungkapkan bahwa melalui fesyen mereka mendapatkan pengakuan sosial, baik dalam bentuk penerimaan maupun pujian dari lingkungan sosial. Ipong menyatakan bahwa fesyen khas yang ia tampilkan sudah dikenali oleh lingkungan sosialnya, bahkan dianggap sesuai karena profesinya sebagai asisten desainer. Citra diri sebagai seseorang yang bergerak di bidang kreatif memperkuat persepsi sosial bahwa berpenampilan nyentrik ialah bagian dari identitas profesionalnya. Sementara itu Tasya menyatakan bahwa meskipun ia pernah mendengar komentar seperti *overdressed*, ia lebih sering menerima pujian dari lingkungan sosialnya, terutama dari mereka yang sudah lama tidak bertemu dengan dirinya.

Namun, tidak semua bentuk pengakuan sosial memberikan kenyamanan. Salah satu informan menunjukkan bahwa meskipun fesyennya diterima di lingkungan sosialnya, akan tetapi ketika terdapat tindakan meniru, justru menimbulkan perasaan kurang nyaman. Hal ini tercermin dalam petikan wawancara berikut:

“...menurut aku pribadi sih mulai pada terima, walaupun aku liat masih ada beberapa yang gasuka gitu, tap ikan yaa style mah kan selera gitu. Temen-temen aku juga mulai beberapa kadang suka ngikut-ngikut style aku gitu, makanya aku gak terlalu suka aja sih kalo ada yang mulai niru-niru maknya suka berubah-ubah.” (Pace, Putra Kreatif Ganiati 2022, wawancara 10 Mei 2025, via Whatsapp)

Selain itu pada petikan wawancara, Pace menyatakan bahwa fesyen yang ditampilkan tersebut mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya, meskipun masih terdapat sebagian orang yang kurang menyukai tampilannya. Ia menganggap hal tersebut bagian dari selera individu yang wajar. Akan tetapi, dinamika pengakuan sosial tidak berhenti disitu. Ia mengungkapkan bahwa beberapa temannya mulai mengikuti gaya fesyennya, sehingga membuat dirinya merasa kurang nyaman.

#### **4.4.2 Pengaruh Komunitas dalam Penggunaan Fesyen *American 80's Style***

Pada subbab penulis akan menguraikan berbagai pengaruh komunitas yang memengaruhi atau mendorong dalam penggunaan fesyen *American 80's style*, dari dalam komunitas Ganiati, seperti pengaruh teman sebaya ataupun budaya dalam komunitas. Pemahaman terhadap pengaruh penggunaan fesyen tersebut sangat penting, supaya dapat melihat sejauh mana simbol fesyen tersebut berkembang dalam lingkup relasi sosial dan juga bagaimana lingkungan sosialnya turut membentuk suatu keputusan yang membentuk identitas dirinya. Hal tersebut dapat terlihat dari petikan wawancara mendalam berikut ini:

“...kalau sejauh mana sih, pengaruh dalam komunitas Ganiati ini mendukung banget ya. Selama si Ganiati ini terus ada pasti orang-orang seperti aku, yang suka berpakaian sedikit *nyentrik* ini pasti bakal ngerasa kayak punya temen gitu, gak bakal ngerasa sendiri, gak bakal ngerasa aneh gitu karena masih ada temen-temen Ganiati ini gitu.” (Tasya, Tim Kreatif Ganiati 2020, wawancara 26 Maret 2025, via G-Meet)

“...ada banyak sih, kayak lebih, mungkin jadi lebih banyak dikenal lah aku sih gitu kan, selama Ganiati pokoknya aku gak perlu di kenal juga gak apa-apa, yang penting orang-orang bisa inget gitu, oh yang Ganiati itu si Pasya ini, orangnya yang gini, nah aku pengen gitu aja.” (Pace, Putra Kreatif Ganiati 2022, wawancara 23 Maret 2025, café kopi truk)

“...eumm, kalau aku sih berpengaruh yak, karena kan aku suka fesyen juga, memantaskan diri lah gitu, dan suka yang beda. Ketika masuk Ganiati ini tuh kayak ‘gapapa donk, gua rada slengean, gapapa disini tempat gua’, kalau aku sih berpengaruh, cuman memang sebagian orang tuh cuma formalitas, ‘oke gua masuk Ganiati dengan style gini cuma untuk di Ganiati aja’, kebanyakan orang kayak gitu.” (Pina, Putri Kreatif Ganiati 2021, wawancara 7 Mei 2025, Orbital Dago)

Berdasarkan pada petikan wawancara dari ketiga informan, terungkap bahwa pengaruh komunitas Ganiati terhadap fesyen dikalangan anggotanya sangat signifikan. Tasya menyatakan bahwa dengan keberadaan komunitas Ganiati tersebut membuatnya merasa tidak sendiri, karena dirinya merasa dikelilingi oleh orang-orang yang mempunyai ketertarikan terhadap fesyen sama, yang tidak seperti biasanya. Sedangkan Pace menambahkan bahwa melalui komunitas Ganiati, ia merasa identitas dirinya sebagai pribadi yang khas sehingga mudah dikenali, yang terbentuk secara sosial. Pina juga mengakui bahwa komunitas Ganiati tersebut dapat menjadikan ruang yang membebaskan, bagaimana ia dapat bertingkah slengean<sup>20</sup> ataupun berbeda yang dianggap wajar. Namun, ia juga melihat bahwa tidak semua anggota komunitas Ganiati, menggunakan fesyen ini

---

<sup>20</sup> Sikap atau tindakan yang serampangan, tidak wajar, semaunya sendiri.

pada aktivitas sehari-harinya, beberapa hanya bergaya seperti itu saat berada di aktivitas *performance art* Ganiati saja.

Meskipun dari ketiga informan merasakan terdapat pengaruh dari komunitas Ganiati terhadap cara mereka berpakaian, namun terdapat juga informan yang tidak merasakan hal serupa. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu informan dalam wawancara mendalam berikut ini:

“...kalau buat pengaruh dari Ganiati itu sendiri mah gak ada sih yah kalau aku mah.” (Ipong, Putra Kreatif Ganiati 2021, wawancara, 3 Mei 2025, café Dreezel)

Petikan wawancara dari Ipong, menyatakan bahwa fesyen bagi dirinya sudah terbentuk dari awal sebelum mengenal dan bergabung dengan komunitas Ganiati, sehingga keberadaan komunitas Ganiati tidak terlalu memengaruhi yang signifikan dalam preferensinya fesyen.

#### **4.4.3 Tantangan dan Stigma Penggunaan Fesyen *American 80's Style***

Pada subbab ini penulis akan menjelaskan hambatan-hambatan sosial yang dihadapi oleh 4 (empat) informan anggota komunitas Ganiati saat memilih fesyen *American 80's style*, seperti stigma, stereotip atau penilaian negatif dari lingkungan sosialnya. Meskipun fesyen disini sebagai simbol sosial, akan tetapi tidak selalu diterima positif, dan juga kerap kali memunculkan tantangan yang harus dihadapi. Maka dari itu subbab tantangan dan stigma ini penting untuk dapat memahami bagaimana individu merespon tekanan sosial dan tetap mempertahankan identitas mereka melalui fesyen *American 80's style* tersebut. Hal tersebut dapat

terlihat dari petikan wawancara mendalam dengan 4 (empat) informan anggota komunitas Ganiati:

“...yahh pasti ada aja sih, karena kadang-kadang suka lebih menonjol gitu ya dari orang lain, lebih ‘terekspose’ gitu karena kan gaya aku beda. Ya ada aja sih yang komen kayak, ada yang bagus ada yang enggak. Tapi ‘*so far*’ si aku ‘*fine-fine*’ aja. Maksudnya gak ada stereotip yang jelek gitu ya. Malah kadang-kadang aku kan, suka ngeshare ‘outfit’ aku di story. Ngebuat orang-orang nantinya nanya kayak ‘itu beli dimana?’, malah kadang nanya juga ‘outfit’ aku dari mana’. *So far sih positif* aja si kalo dari aku. Cuma memang, ada aja si mungkin mereka ga ‘*into* fesyen’ banget. Jadinya ketika sesuatu beda dari ‘*general*’ gitu kan, aneh gitu buat mereka. Dan buat aku si gapapa karena kan selera orang-orang beda ya. Kayak baik di aku belum tentu baik di orang lain dan sebaliknya. Aku mah terima aja kritikan.” (Ipong, Putra Kreatif Ganiati 2021, wawancara, 11 Maret 2025, kampus UPI Bandung)

Petikan wawancara oleh Ipong, menyatakan bahwa dirinya memiliki fesyen yang unik dan berbeda dari kebanyakan orang. Meskipun penampilannya sering menarik perhatian baik positif maupun negatif, ia tidak terpengaruh hal itu bahkan Ipong sering membagikan referensi outfitnya di media sosial. Hal itu memicu rasa ingin tahu orang lain yang bertanya tentang dari mana dirinya membeli pakaian tersebut, yang menunjukkan ketertarikan terhadap gaya yang ditampilkannya. Walaupun masih ada individu yang mungkin tidak memahami dan menerima fesyen yang beda, Ipong tetap percaya diri dan terbuka terhadap kritik, ia menyadari bahwa selera fesyen adalah hal yang subjektif.

“...eumm, tantangan yah, kalo ngomong tantangan nya. Kan tadi aku bilang, cara berpakaian ini, bikin aku lebih percaya diri ya. Tapi ‘*sometimes*’ aku jugak bisa ngerasa kurang percaya diri ketika aku pake pakaian yang di lingkungan baru yang baru aku datengin. Ya jadi, di lingkungan yang belum

terbiasa ngeliat pake pakaian-pakaian seperti itu gitu, kadang aku suka ngerasa malu, kadang ya. Tapi ujung-ujungnya setelah dijalani ya aku kembali percaya diri lagi gitu.” (Tasya, Tim Kreatif Ganiati 2020, wawancara 26 Maret 2025, via G-Meet)

“...kalau aku nambah di iniin aku mah, nambah disengajain. Maksud ada salah satu temen aku yang kritik fesyen aku, gua bakal terus-terusan make itu karena biar mereka terbiasa dengan *style* gua, aku gak kayak yaudah weh gak yang ‘nembalan’ gitu nggak, kayak yaudah weh malah disengajain sama aku tuh.” (Pina, Putri Kreatif Ganiati 2021, wawancara 7 Mei 2025, Orbital Dago)

Selain itu petikan wawancara oleh Tasya dan Pina, mengungkapkan tantangan dan stigma yang mereka hadapi terkait fesyen mereka. Tasya menyatakan bahwa meskipun cara berpakaian yang biasa digunakan membuatnya lebih percaya diri, ada kalanya ia merasa kurang percaya diri, saat ia berada di lingkungan baru yang belum terbiasa melihat gaya tersebut. Namun, ia menyadari bahwa setelah menjalani pengalaman tersebut, kepercayaan dirinya akan kembali pulih. Sedangkan Pina menyatakan bahwa ketika ia mendapatkan kritik terhadap fesyennya, maka ia akan lebih tegas serta berkomitmen untuk terus menggunakan pakaian yang sama meskipun terdapat komentar negatif, dengan penggunaan fesyennya. Hal itu bertujuan untuk agar orang-orang disekitarnya terbiasa dengan gaya yang dipilihnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Pina, bahwa dirinya tidak ingin terpengaruh oleh pandangan orang lain, dan rasa ingin menegaskan identitas dirinya.

“...aku kadang, beberapa ada yang sebagai masukan, ada jugak yang yaudah gitu aku cuman nerima omongan mereka aja. Kadang ada yang memberi dampak, kadang juga ada yang gak gitu, asal jangan dibawa hati aja. Misalnya ada

orang, maksudnya kadang temen yang mungkin ‘sirik’ yah gitu, maksudnya aku kan bukan karena sirik atau apa. Aku sebenarnya, pake pakaian yang ada dirumah kan banyak gitu, sayang aja kalo gak dipake semua gitu kan, kan daripada pakainya itu-itu terus makanya ganti, kadang juga suka ada yang siriknya itu bukan ngomong, kadang kayak misalnya ke ‘fisik atau kadang satir’. Satiran tau kan bang? Sarkas gitu banyaknya kaya gitu, tapi yaudah gitu kan aku nggak terlalu peduli juga, kadang kalau masuknya bagus, misalnya ngasih saran kayak pas ada lah kan aku kan sempet kemarin rambutnya kan pirang gitu kan, ‘oh kamu mah bagusnya, rambutnya misalnya warna ini gitu kan dibanding gini-gini’. Ohh okeh gitu kan aku, kalau selama positif mah aku terapin kaya gitu.” (Pace, Putra Kreatif Ganiati 2022, wawancara 23 Maret 2025, café kopi truk)

Sebagaimana petikan wawancara oleh Pace, menyatakan bahwa meskipun dirinya mendapatkan komentar yang sarkastik ataupun satiran dari teman-temannya. Pace cenderung menerima semua masukan tersebut dengan rasa sikap terbuka, asalkan tidak menyakiti hati. Pace menyadari bahwa beberapa komentar timbul dari rasa iri, tetapi dirinya lebih memilih untuk tidak terlalu memperdulikan. Pace juga menekankan bahwa dirinya memiliki beragam pakaian dirumah, sehingga dirinya lebih bereksperimen dengan berbagai gaya daripada menggunakan hal yang sama terus menerus. Dan juga dirinya menganggap bahwa kritik yang konstruktif, seperti saran mengenai warna rambut, dijadikan oleh dirinya masukan yang positif dan bermanfaat.

#### **4.5 Representasi Identitas Diri Informan melalui Fesyen *American 80's Style***

Dalam konteks *performance art*, para anggota komunitas Ganiati menggunakan gaya *American 80's style* karena mengikuti identitas visual yang telah disepakati oleh komunitas Ganiati. Hal ini menjadi bentuk representasi kolektif

yang memperkuat citra komunitas di ruang publik. Namun, di luar ruang *performance art*, setiap informan lebih menggunakan fesyen bergaya *American 80's style* berdasarkan preferensi masing-masing. Perbedaan ini menunjukkan adanya penghubung antara identitas seni performatif yang ditampilkan dalam komunitas atau publik, dan identitas diri mereka dalam aktivitas sehari-hari yang lebih cair dan individual. Penggunaan fesyen pada seni performatif mereka hanya di gunakan untuk menyampaikan pesan kolektif, sedangkan identitas diri keseharian lebih mencerminkan kenyamanan dan ekspresi diri secara lebih personal. Dengan ini fesyen menjadi alat fleksibel yang berfungsi antara ruang komunitas dan ruang personal.

#### A. Informan Ipong

Ipong menampilkan identitas diri melalui fesyen *American 80's style* yang konsisten dan khas. Ia menyadari bahwa fesyen telah menjadi ciri visual yang melekat dalam dirinya. Diterimanya gaya ini oleh lingkungan sosial, seperti dosen dan keluarga, memberi ruang aman bagi Ipong untuk mengekspresikan diri. Ipong juga memiliki kesadaran moral dalam berpakaian dengan memilih gaya yang sesuai dengan prinsip dan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri Ipong terbentuk melalui keseimbangan antara penerimaan sosial, nilai personal dan kesadaran lingkungan. Dengan konsistensinya dalam fesyen *American 80's style* ini menunjukkan bahwa Ipong ingin dikenal sebagai pribadi yang otentik, konsisten, dan berprinsip dalam mengekspresikan identitas dirinya

## B. Informan Tasya

Tasya menunjukkan identitas yang kuat melalui konsistensi gaya berpakaian dan kepercayaan diri. Meskipun Tasya sempat merasa canggung ketika mendapat sorotan karena pengkombinasian antara gaya hijab dan aksesoris *scarf*, Tasya tetap mempertahankan penampilannya. Tasya juga terbuka terhadap tren fesyen dan aktif menyesuaikan diri dengan gaya perubahan gaya, tanpa kehilangan ciri khasnya. Dukungan dari keluarga dan lingkungan akademik semakin memperkuat identitas sosial dan personalnya yang Tasya bangun. Melalui cara mengkombinasikan tren fesyen dengan ciri khasnya tersebut, Tasya menunjukkan bahwa ia ingin dikenal sebagai pribadi yang percaya diri dan mampu mengekspresikan identitas dirinya dengan baik di berbagai situasi.

## C. Informan Pace

Pace menggunakan fesyen sebagai bentuk perlawanan terhadap norma dan simbol pelepasan dari batasan yang Pace alami, baik secara sosial maupun fisik. Pace pernah menerima stigma negatif dari dosen dan lingkungan kampus, akan tetapi Pace tetap memilih tampil sesuai dengan keinginannya. Perubahan bentuk tubuh juga memengaruhi kebebasannya dalam berekspresi. Pace menunjukkan identitas yang dinamis dan fleksibel, mencerminkan prinsip kebebasan diri dan adaptasi emosional terhadap situasi sosial. Lewat gaya yang terus berubah, keberanian menghadapi stigma dan sikap cuek terhadap penilaian orang lain, Pace menunjukkan bahwa ia ingin dikenal sebagai pribadi

yang bebas, ekspresif, dan tidak takut menabrak batas dalam menampilkan siapa dirinya pada lingkungan sosial.

#### D. Informan Pina

Pina menampilkan gaya fesyen *American 80's style* dengan memilih fesyen bersiluet tegas, warna mencolok, dan *makeup bold* sebagai pernyataan dominasi diri. Gaya ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan diri, tetapi menjadi alat untuk menegaskan kontrol atas tubuh dan tampilannya, terutama saat berada di ruang publik. Meski sempat mengalami teguran saat salah kostum di acara keagamaan, Pina tidak menghilangkan ekspresi dirinya, melainkan menyadari pentingnya membaca konteks tanpa kehilangan jati diri. Pina tetap menggunakan gaya pilihannya meskipun tidak lagi tren, dan bahkan menghadapi komentar dari keluarga dengan sikap menunjukkan bahwa bagi Pina, fesyen tidak sekedar gaya, akan tetapi sebuah strategi untuk mendobrak batas norma dan membentuk identitas diri yang kuat. Dengan begitu, Pina ingin dikenal sebagai pribadi yang dominan, berani, dan berpegang teguh pada prinsip otentik dan berkespresi menggunakan fesyen *American 80's style* ini.